

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU  
BERWAWASAN EKOLOGI DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:  
Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho  
NIM. 1817101001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho  
NIM : 1817101001  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu Berwawasan Ekologi  
di SMA Negeri 1 Ajibarang

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 24 Januari 2022  
Saya yang menyatakan,

  
  
**Adhitya Ridwan Budhi P.N.**

**NIM. 1817101001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN  
Skripsi Berjudul

LAYANAN KONSELING INDIVIDU BERWAWASAN EKOLOGI  
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG

Yang disusun oleh **Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho** NIM 1817101001 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **3 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, M.Si  
NIP. 19810117 200801 2 010

Lutfi Faishol, M.Pd  
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, M.Pd  
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,  
Purwokerto, .... 8-2-22....  
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho  
Nim : 1817101001  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : "LAYANAN KONSELING INDIVIDU BERWAWASAN  
EKOLOGI DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG"

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 24 Januari 2022

Pembimbing

  
**Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.**  
**NIP. 19810117 200801 2 010**

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad)



## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai:**

*Orang Tua Penulis*

*Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

*SMA Negeri 1 Ajibarang*



# LAYANAN KONSELING INDIVIDU BERWAWASAN EKOLOGI DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG

**Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho**  
**NIM. 1817101001**

## ABSTRAK

Degradasi lingkungan menjadi salah satu bukti bahwa aktivitas manusia berdampak langsung terhadap kelestarian lingkungan, rusaknya lingkungan serta banyaknya pencemaran. Maka dari itu, perlu ada upaya yang segera dilakukan guna memecahkan persoalan lingkungan di Indonesia tersebut yaitu melalui aspek pendidikan. Berlandaskan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah lahirah program sekolah Adiwiyata. Dalam perspektif ekologi bahwa perkembangan siswa di sekolah dan keberhasilan layanan konseling berpengaruh pada adanya kolaborasi antara seseorang (konselor dan klien) dengan lingkungannya. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dalam penelitian ini yaitu layanan konseling individu bertujuan untuk pencegahan dan intervensi perilaku anak dievaluasi dalam konteks dan intervensi dikembangkan yang berfokus pada anak, guru, dan lingkungan. SMA Negeri 1 Ajibarang menggunakan relaksasi Benson dalam proses layanan konseling, di mana pendekatan dalam layanan ini menggunakan prosedur untuk membantu individu menghadapi situasi stres dan menghilangkan stres. Dalam pendekatannya relaksasi ini terdiri dari pernapasan dalam dan latihan relaksasi nafas dan otot melalui lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling Individu, Ekologi, SMA Negeri 1 Ajibarang

# INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES WITH ECOLOGICAL INSIGHTS AT SMA NEGERI 1 AJIBARANG

**Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho**  
**NIM. 1817101001**

## ABSTRACT

Environmental degradation is one of the evidences that human activities have a direct impact on environmental sustainability, environmental damage. Therefore, there needs to be an immediate effort to solve the environmental problems in Indonesia, namely through the education aspect. Based on the Regulation of the Minister of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia Number P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 concerning the Movement for Care and Culture of the Environment in Schools, the Adiwiyata school program was born. In an ecological perspective, the development of students in schools and the success of counseling services affect the collaboration between a counselor and client and their environment. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study are that individual counseling services aimed at the prevention and intervention of children's behavior are evaluated in the context and interventions are developed that focus on children, teachers, and the environment. SMA Negeri 1 Ajibarang uses Benson relaxation in the process of counseling services, where the approach in this service uses procedures to help individuals deal with stressful situations. In this relaxation approach, it consists of deep breathing and breathing and muscle relaxation exercises through the school environment.

**Keywords:** Individual Counseling Services, Ecology, SMA Negeri 1 Ajibarang



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT sebagai ungkapan rasa terima kasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat gelar Sarjana Sosial di Universitas Islam Negeri (UIN) Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dan semoga karya ini memberikan manfaat dan keberkahan bagi penulis sendiri, bagi sekolah dan bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu bimbingan dan konseling sehingga skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi para mahasiswa bimbingan dan konseling. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan kepada kita dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih sayang kepada umat manusia di dunia.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang saya hormati:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat sekaligus pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran, memberikan motivasi dan dorongan untuk terus menerus semangat dalam berkarya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Lutfi Faishol, M.Pd, Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan dorongan secara terus menerus berprestasi dan berkarya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam proses studi.

6. Dr. Alief Budiyo, M.Pd, Sekretaris Jurusan Komunikasi Islam yang telah memberikan dorongan secara terus menerus berprestasi dan berkarya, berproses selama proses studi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Drs. Heri Suprpto, Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang yang telah memberikan izin penelitian dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Maryono, S.Pd., Purdiyanti, S.Pd., Dwi Indriyani, S.Pd., Fitri Ningsih, S.Pd., Konselor/ Guru BK di SMA Negeri 1 Ajibarang yang telah memberikan informasi dan data guna kelancaran penelitian ini.
9. Orang tua penulis, bapak Tejo Nugroho Adi dan Ibu Roibah yang selalu memberikan dorongan untuk keberlangsungan studi dan doa yang selalu dipanjatkan agar anakmu menjadi orang yang sukses, *dadi wong sing ati-ati*, barokah bagi agama, dunia, dan akhirat.
10. Kepada Teman-teman BKI angkatan 2018 khususnya Shofyan Tsauri, Silfia Putri Widya Sari, dan Zaimatus Sholikhah. Terima kasih atas hari-hari yang selalu membahagiakan dengan kalian selama proses kuliah.
11. Kepada sahabat-sahabatku, Melviana Ainun Fajri, Annas Prasajo, Ira Wulandari, Vergiawan Agil. Terima kasih atas semangat dan dorongannya yang membuat bahagia selama proses kuliah walaupun berbeda kampus.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, diberikan jalan rezeki, dan keberkahan dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan bagi keilmuan dan kehidupan masyarakat. Aamiin

Purwokerto, 24 Januari 2022

Penulis,

**Adhitya Ridwan Budhi P.N.**

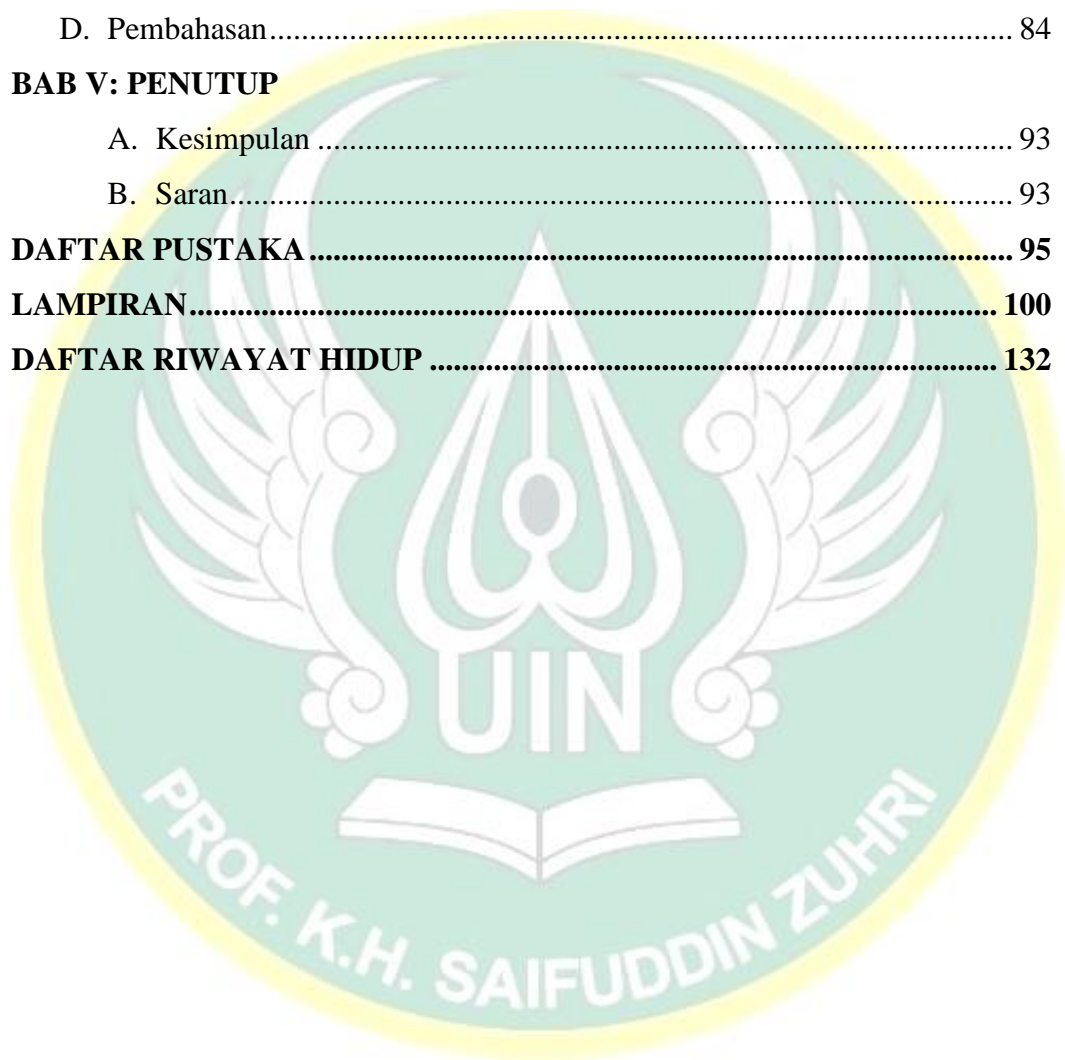
**NIM 1817101001**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Layanan Konseling Individu	
1. Pengertian Layanan Konseling Individu .....	15
2. Fungsi dan Tujuan Layanan Konseling Individu .....	16
3. Prosedur Layanan Konseling Individu.....	18
4. Kegiatan Pendukung Layanan Konseling Individu.....	25
5. Metode Layanan Konseling Individu.....	27
6. Teknik-Teknik Layanan Konseling Individu .....	30
7. Layanan Konseling Individu di Sekolah.....	38

B. Wawasan Ekologi	
1. Pengertian Ekologi .....	40
2. Tujuan Ekologi.....	41
3. Prinsip-Prinsip Ekologi .....	41
4. Pengertian Wawasan Ekologi .....	42
5. Urgensi Wawasan Ekologi bagi Kehidupan Manusia.....	43
6. Implementasi Wawasan Ekologi di Sekolah.....	44
C. Konseling Ekologi	
1. Pengertian Konseling Ekologi .....	46
2. Pendapat Ahli Berkaitan dengan Konseling Ekologi.....	49
3. Konseling Berwawasan Ekologi di Sekolah .....	51
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	55
2. Pendekatan Penelitian .....	55
B. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek Penelitian.....	56
2. Objek Penelitian .....	56
C. Waktu Penelitian .....	56
D. Sumber Data Penelitian	
1. Sumber Data Primer .....	56
2. Sumber Data Sekunder.....	57
E. Metode Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	57
2. Wawancara.....	58
3. Dokumentasi .....	58
F. Teknik Analisis Data	
1. Reduksi Data .....	59
2. Penyajian Data .....	60
3. Penarikan Kesimpulan .....	60
<b>BAB IV: PEMBAHASAN</b>	

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Ajibarang .....	62
B. Gambaran Umum BK SMA Negeri 1 Ajibarang.....	66
C. Penyajian Data	
1. Program Adiwiyata SMA Negeri 1 Ajibarang.....	69
2. Kurikulum BK Adiwiyata di SMA Negeri 1 Ajibarang .....	72
3. Relaksasi Benson dalam Layanan Konseling Individu.....	80
D. Pembahasan.....	84
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>



## DAFTAR TABEL

4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Ajibarang.....	63
4.2 Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.....	66



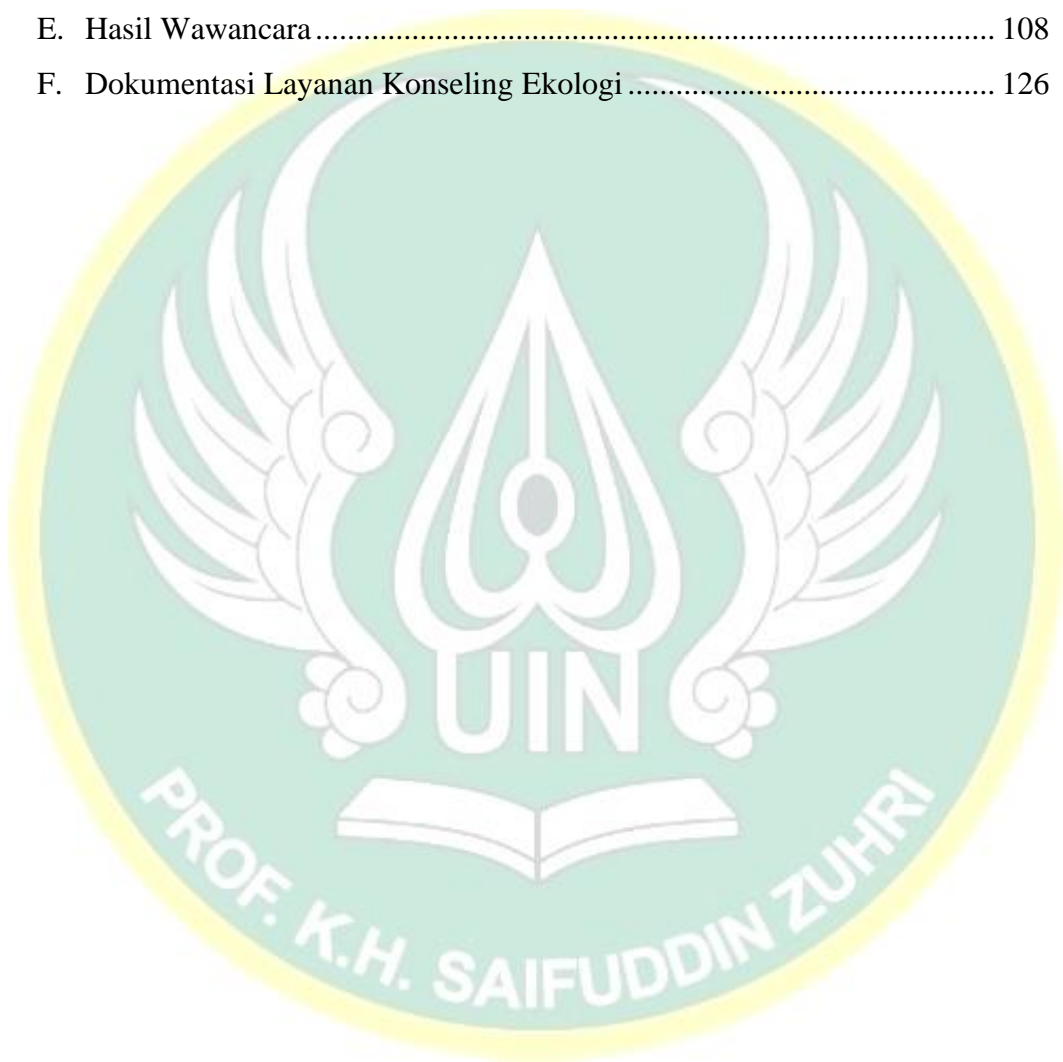
## DAFTAR BAGAN

2.1 Alur Layanan Konseling Individu.....	25
4.1 Struktur Organisasi BK SMA Negeri 1 Ajibarang .....	67
4.2 Alur Layanan Individu Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang.....	84



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi .....	101
B. Pedoman Wawancara.....	102
C. Pedoman Dokumentasi .....	106
D. Hasil Observasi .....	107
E. Hasil Wawancara.....	108
F. Dokumentasi Layanan Konseling Ekologi .....	126





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan merupakan topik yang sedang berkembang, aktual, dan esensial untuk dibahas. Degradasi lingkungan menjadi salah satu bukti bahwa aktivitas manusia berdampak langsung terhadap kelestarian lingkungan, rusaknya lingkungan serta banyaknya pencemaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya dorongan aktivitas manusia dalam menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan. Permasalahan-permasalahan lingkungan hidup seperti yang dilansir dari merdeka.com bahwa ada tiga sungai di Palembang mengalami pendangkalan akibat penumpukan sampah rumah tangga. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan hidupnya.<sup>1</sup>

Permasalahan lingkungan yang terjadi seperti diatas salah satunya diakibatkan oleh faktor kegiatan manusia, dimana masalah lingkungan akan terjadi bertahap dan perlahan sehingga hampir tidak disadari oleh pelaku pengrusakan lingkungan. Menurut Afandi, permasalahan lingkungan yang terjadi dimasyarakat dapat diselesaikan dengan cara mengubah mental masyarakat sehingga akan timbul kesadaran masyarakat betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dan betapa kompleksnya masalah lingkungan yang terjadi saat ini.<sup>2</sup> Maka dari itu, perlu ada upaya yang segera dilakukan guna memecahkan persoalan lingkungan di Indonesia tersebut yaitu melalui aspek pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Irwanto, "Dipenuhi Sampah Rumah Tangga, 3 Sungai Di Palembang Mengalami Pendangkalan," 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/dipenuhi-sampah-rumah-tangga-3-sungai-di-palembang-mengalami-pendangkalan.html>.

<sup>2</sup> Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 98–108, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>.

<sup>3</sup> Dede Margo Irianto, "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup Pada Siswa Yang Mempunyai Hasil Belajar IPA Tinggi Di Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Terhadap Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2014): 61–73, <https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4571>.

Pada aspek pendidikan, berbagai faktor-faktor lingkungan seperti kondisi cuaca, kebersihan, kepadatan populasi dan luas ruang, kemudahan akses jalan, lingkungan-lingkungan alam di sekitar sekolah seperti taman dan pepohonan, penataan ruang, kurikulum dan kelengkapan untuk mengajar, interaksi budaya sekitar, dan tersedianya fasilitas rekreasi (lapangan sepak bola, lapangan basket, dan lain sebagainya) berpengaruh pada proses perkembangan siswa. Kepala sekolah, guru pembimbing, guru kelas, staf administrasi, dan personil lain memiliki pengaruh yang besar bagi siswa kepada lingkungan sekolah. Sekolah dan siswa tidak bisa diketahui dari rekaman nilai/ hanya dari prestasi saja dan data administratif saja. Dari perspektif ekologi ini, kita melihat siswa sebagai sebuah hubungan timbal-balik, satu sama lain saling mempengaruhi.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan Robert dan Mitchell tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan memegang peranan penting sebagai sarana untuk memecahkan persoalan lingkungan di Indonesia. Melalui aspek pendidikan, program-program terkait pengelolaan lingkungan menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, khususnya siswa di sekolah. Program pengelolaan lingkungan tersebut, nantinya akan dikolaborasikan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik akademik dan non akademik yang ada di sekolah. UU No. 23 tahun 1992 pada bagian ketiga belas mengenai Kesehatan Sekolah, menyatakan bahwa pada pasal 45 ayat 1 dimana dalam ayat tersebut berbunyi “kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup yang sehat, sehingga peserta didik dapat belajar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya yang berkualitas.”<sup>5</sup> Dalam pelaksanaan UU No. 32 tahun 1992 tersebut, muncul adanya wawasan ekologi di sekolah.

Wawasan ekologi merupakan wawasan yang dilandasi pada tindakan-tindakan berdasarkan asas lingkungan yang di mana wawasan ekologi tersebut

---

<sup>4</sup> Robert and Marrienne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan,” 1992.

dilakukan oleh pihak sekolah yang mampu memberikan dampak atau efek bagi siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat secara umum.<sup>6</sup> Melalui wawasan ekologi inilah menjadi bukti adanya respon pendidikan di Indonesia terhadap isu lingkungan yang marak terjadi di masyarakat. Program pendidikan yang berwawasan ekologi ini digencarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2019 melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang menjadi jembatan bagi sekolah pada program pendidikan keberlanjutan.<sup>7</sup>

Berlandaskan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah lahirilah program sekolah Adiwiyata. Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang memperoleh predikat sekolah berwawasan lingkungan, di mana melalui program ini, sekolah dapat dinilai mampu melaksanakan program kegiatan belajar mengajar baik akademik maupun non akademik yang berlandaskan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Capaian akhir program Adiwiyata ini yaitu sekolah mampu membentuk sekolah siswayang memiliki wawasan lingkungan yang baik serta dalam segala kegiatannya didasari pada nilai dan norma lingkungan di sekolah.<sup>8</sup> Dalam prosesnya, Program Adiwiyata yang diiniasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan di kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun di luar sekolah, pembentukan

---

<sup>6</sup> Setya Raharja, "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran," 2012, <https://eprints.uny.ac.id/137/>.

<sup>7</sup> Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah," 2019.

<sup>8</sup> Ellen Landriany, "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 82–88, <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1739>.

karakter lingkungan ini menjadi poin penting karena menurut Latifa lingkungan memiliki peran yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa ketika di sekolah, di mana melalui sekolah, siswa bukan hanya melakukan kegiatan belajar mengajar saja namun di sekolah akan ada aspek pertumbuhan dan perkembangan siswa.<sup>9</sup>

Perkembangan siswa di sekolah menjadi aspek penting guna mencapai masa depan siswa yang optimal. Layanan bimbingan dan konseling menjadi sarana yang mewadahi siswa untuk membantu proses perkembangan selama siswa di sekolah. Willis dalam bukunya menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan seorang konselor atau guru pembimbing di sekolah, di mana dalam layanan tersebut terdapat proses komunikasi antara konselor dengan klien yang memiliki persoalan yang tidak dapat ia pecahkan sendiri permasalahan yang sedang dialaminya.<sup>10</sup>

Dalam mengatasi permasalahan klien, bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan, salah satunya layanan konseling Individu. Menurut Prayitno dan Amti, layanan konseling individu merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien guna membantu mengentaskan persoalan yang sedang dialami oleh klien.<sup>11</sup> Dalam praktiknya, layanan konseling individu ini dilakukan secara tatap muka langsung antara konselor dengan klien guna membahas persoalan yang dialami dan mencari jalan keluar atas permasalahannya. Layanan konseling individu memiliki tujuan yaitu agar klien mampu mengetahui kondisi yang terjadi pada dirinya, lingkungan sekitarnya, persoalan yang sedang ia alami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki klien sehingga klien mampu mengatasi masalah yang dialaminya.

Dalam perspektif ekologi bahwa perkembangan siswa di sekolah dan keberhasilan layanan konseling berpengaruh pada adanya kolaborasi antara seseorang (konselor dan klien) dengan lingkungannya. Hal ini disampaikan oleh

---

<sup>9</sup> Umi Latifah, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 185–96, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1052>.

<sup>10</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>11</sup> Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Novi bahwa seseorang dan lingkungannya berpengaruh pada proses layanan konseling.<sup>12</sup> Peran konseling individu dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan siswa di sekolah sangat dibutuhkan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, guru pembimbing perlu memiliki strategi matang untuk mengembangkan berbagai kebijakan-kebijakan yang bukan hanya berfokus pada aspek kognitif dan pemecahan persoalan siswa saja, namun disisi lain guru mampu membentuk karakter ekologi pada diri siswa. Hal inilah yang akan menciptakan dampak yang baik dan efektif bagi siswa peduli lingkungan, Sandiah dalam tesisnya mengatakan bahwa wawasan lingkungan dalam layanan akademik maupun non akademik mampu membentuk siswa memiliki kepedulian dan ramah terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup>

Dalam khazanah keilmuan Bimbingan Konseling, terdapat layanan Konseling ekologi, di mana dalam penelitian ini berfokus pada layanan konseling individu ekologis di sekolah yang menganut pandangan keberlanjutan guna mendidik siswa menjadi warga negara yang patuh terhadap norma-norma sosial serta menjadi masyarakat yang mendukung arus globalisasi.<sup>14</sup> Guru pembimbing harus senantiasa berpegang teguh pada norma-norma dan nilai-nilai sehingga fokus pendekatannya yaitu pada hubungan dan interaksi antara perkembangan manusia dengan lingkungan sosial, fisik, dan psikologisnya.<sup>15</sup>

Pelaksanaan layanan konseling individu berwawasan ekologi ini mengajarkan pada kita bahwa persoalan tidak dipandang dari satu sisi saja. Kesalahan yang dialami oleh individu bukanlah menjadi kesalahan individu itu sendiri, tetapi banyak hal yang mungkin memiliki pengaruh secara sistemik.

---

<sup>12</sup> Novi Wahyu Hidayati, Martin, and Hastani, "Bimbingan Dengan Pendekatan Ekologi Untuk Memaksimalkan Pencapaian Tugas Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.24176/re.v4i2.414>.

<sup>13</sup> Fauzan Anwar Sandiah, "Bimbingan Dan Konseling Islam Ekologis (Studi Praktik Pembinaan Dan Layanan Ekologi Di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <http://digilib.uin-suka.ac.id/24657/>.

<sup>14</sup> Sandiah.

<sup>15</sup> Sigit Sanyata, "Paradigma Bimbingan Dan Konseling: Pergeseran Orientasi Dari Terapeutik-Klinis Ke Preventif Perkembangan," *Paradigma* 14, no. VII (2012): 95–114, <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5807>.

Menurut Anwar dan Ningsih dalam artikelnya menyatakan bahwa kerangka kerja ekologis memberikan pandangan baru mengenai perkembangan lingkungan, manusia, dan interaksi manusia dan lingkungan.<sup>16</sup>

Pelaksanaan layanan konseling individu berwawasan ekologi ini memiliki tujuan untuk memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengembangkan kehidupan yang lebih bermakna pada konteks ekologi. Maka dari itu, dalam proses pengambilan keputusan serta mempertahankan keseimbangan yang sesuai antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, guru pembimbing dapat memperbaiki pemahaman mengenai ekologi kepada siswa, konsep yang diberikan guru pembimbing kepada siswa, bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Guru pembimbing harus mengetahui pengaruh apa yang diberikan oleh sekolah dan kepada siswanya agar mampu memprediksi, memodifikasi atau mencegah perilaku tertentu yang membentuk kepribadian siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>17</sup>

SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan salah satu sekolah Adiwiyata Mandiri di Indonesia pada Tahun 2019. Dalam proses perkembangannya, SMA Negeri 1 Ajibarang menerapkan dan mengembangkan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata). Dalam melaksanakan program Adiwiyata, SMA Negeri 1 Ajibarang melakukan terobosan baru dalam membentuk siswa yang memiliki karakter Adiwiyata. Hal tersebut diinternalisasi dalam kurikulum pembelajaran salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan wawasan ekologi. SMA Negeri 1 Ajibarang juga menerapkan penggunaan Rencana Pembelajaran Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis Adiwiyata pelaksanaan layanan konseling yang salah satunya layanan konseling individu berwawasan ekologi yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada klien/siswa SMA Negeri 1 Ajibarang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Moh. Khoerul Anwar and Ruly Ningsih, "Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millennial Era," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3209>.

<sup>17</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Fitriainingsih, S.Pd (Guru BK) pada 18 Juni 2020 pukul 10.10 di SMA Negeri 1 Ajibarang

Pelaksanaan layanan konseling individu berwawasan ekologi dan program Adiwiyata menjadi dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam praktiknya, konseling ekologi menjadi salah satu teknik dan pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut tersebut peneliti meneliti mengenai layanan konseling individu berwawasan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Layanan Konseling Individu**

Layanan Konseling merupakan proses yang dilalui antara konselor dan klien dalam rangka bersama-sama mengentaskan masalah yang dialami oleh klien. Abidin dan Budiyono menyebutkan bahwa layanan konseling individu merupakan layanan yang diberikan kepada siswa atau klien secara tatap muka dalam rangka bersama-sama membantu mengentaskan masalah yang diderita oleh siswa.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, layanan konseling yang dimaksud yaitu layanan konseling yang diberikan guru pembimbing kepada klien di SMA Negeri 1 Ajibarang secara tatap muka langsung dengan pendekatan ekologi.

### **2. Berwawasan Ekologi**

Ekologi yaitu ilmu yang membahas terkait hubungan simbiosis antara organisme dengan ekosistem atau lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti membahas terkait wawasan ekologi yang terdapat dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Effendi et al menyebutkan bahwa wawasan ekologi merupakan segala perilaku yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan dipandang dari aspek-aspek kondisi lingkungannya seperti keluarga, sekolah, masyarakat serta daerah geografisnya, proses sejarah yang ada di masyarakatnya, politik kenegaraannya, ilmu, pengetahuan dan teknologi serta masyarakat secara luas.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zaenal Abidin and Alief Budiyono, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010).

<sup>20</sup> Rahayu Effendi, Hana Salsabila, and Abdul Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan," *MODUL 18*, no. 2 (2018): 75–82, <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

Dalam hal ini, penelitian wawasan ekologi difokuskan pada layanan konseling individu yang dilakukan di SMA Negeri Ajibarang sebagai aktualisasi program Adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

### 3. SMA Negeri 1 Ajibarang

SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan sekolah yang berlokasi di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dan berstatus sebagai Sekolah Negeri. SMA Negeri 1 Ajibarang ini terletak di Desa Pancurendang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri. SMA Negeri 1 Ajibarang diharuskan untuk melaksanakan Kegiatan Akademik baik yang sifatnya akademik maupun non akademik perlu didasarkan pada wawasan lingkungan, salah satunya Layanan Bimbingan dan Konseling. Maka dari itu, SMA Negeri 1 Ajibarang dijadikan sebagai sebuah objek penelitian oleh peneliti yang membahas terkait layanan konseling individu berwawasan ekologi yang dilakukan oleh guru Pembimbing kepada siswa.

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini yaitu difokuskan pada layanan konseling individu kepada siswa yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan pendekatan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang. Sehingga, dalam penelitian ini, rumusan masalahnya adalah Bagaimana Layanan konseling individu berwawasan ekologi diaplikasikan di SMA Negeri 1 Ajibarang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu berwawasan ekologi yang diterapkan oleh Guru Pembimbing atau Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang

---

<sup>21</sup> "SMA Negeri 1 Ajibarang," n.d., <http://www.sman-ajibarang.sch.id/>.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi keilmuan bimbingan konseling di Indonesia khususnya yang berfokus pada pendekatan lingkungan

### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

#### **a. Siswa**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran proses layanan konseling individu berwawasan ekologi yang diberikan guru pembimbing kepada siswa yang dilaksanakan di sekolah.

#### **b. Guru pembimbing atau Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran praktik dan pendekatan-pendekatan yang perlu dilakukan dan dipersiapkan ketika guru Pembimbing atau Guru BK akan melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologi di sekolahnya.

#### **c. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan kepada masyarakat terkait urgensi menjaga lingkungan bagi kondisi psikologis manusia

#### **d. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam proses penyusunan Kebijakan khususnya dalam ranah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia terkait peranan lingkungan bagi siswa di sekolah dan aspek-aspek akademik maupun non akademik yang berhubungan dengan hal tersebut. Dalam hal ini terkait Layanan Konseling Individu.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian baik secara kuantitatif, kualitatif, atau *mix methode* terkait layanan bimbingan dan konseling berwawasan ekologi.

## F. Kajian Pustaka

Dalam proses penyusunan penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan penelusuran pada penelitian-penelitian terdahulu terkait Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologi. Penelusuran dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa penelitian baik jurnal, skripsi, thesis, maupun penelitian lainnya. Kajian pustaka ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan juga sebagai *novelthy* atau kebaruan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho dengan judul *Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance* yang hasilnya pelaksanaan program Adiwiyata ini dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan siswa maupun kondisi lingkungan sekolah karena lingkungan berkontribusi pada fisik maupun psikologis pada siswa.<sup>22</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki kesamaan pada konseling ekologi di sekolah. Namun, perbedaan dalam penelitian terletak pada metode penelitian yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan kajian pustaka dan belum spesifik pada proses layanan BK sedangkan penelitian peneliti yaitu menggunakan observasi dan wawancara dan fokus pada layanan konseling individu.

---

<sup>22</sup> Nur Azizah and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, "Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no. 2 (2020): 178–92, <https://doi.org/10.30983/educative.v5i2.3689>.

Kedua, penelitian oleh Melina Lestari dengan judul Program Bimbingan dan Konseling Ekologis Bagi Anak dengan ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*) yang hasilnya pendekatan ekologi diberikan kepada anak ADHD dengan menjadikan lingkungan sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi anak setelah itu kemudian intervensi diberikan oleh Konselor kepada orang tua dengan Pendekatan Ekologi.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, persamaan terletak pada layanan BK Ekologi. Namun, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Melina Lestari dan diberikan pada anak ADHD sedangkan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dan diberikan kepada siswa sekolah.

Ketiga, penelitian oleh Louise Siwabessy dengan judul Pendekatan Karir dalam Pemilihan Karir Usia Dini pada Masyarakat Tradisional yang hasilnya lingkungan atau ekologi memberikan pengaruh pada profesi lingkungan di sekitarnya seperti contoh bahwa masyarakat yang memiliki kecenderungan sebagai pengusaha akan diturunkan kepada anak-anaknya.<sup>24</sup> Sehingga dalam penelitian ini, persamaan terletak pada pengaruh lingkungan terhadap kondisi psikologis anak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut berfokus layanan konseling karir dengan pendekatan ekologi sedangkan penelitian ini pada proses layanan konseling individu yang dilakukan di sekolah.

Keempat, penelitian oleh Moh. Khoerul Anwar dan Ruly Ningsih dengan judul *Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millennial Era* yang hasilnya konselor perlu memiliki kompetensi ekologis ketika terjun di masyarakat seperti memiliki paradigma multikultural atau keberagaman, maupun pengembangan kerangka

---

<sup>23</sup> Melina Lestari, "Program Bimbingan Dan Konseling Ekologis Bagi Anak Dengan ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder)," *Sosio E-Kons* 7, no. 3 (2017): 257–65, <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.2254>.

<sup>24</sup> Louise Siwabessy, "Pendekatan Ekologi Dalam Pemilihan Karir Usia Dini Pada Masyarakat Tradisional," *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2012): 13–19, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.011.02>.

intervensi sistemik.<sup>25</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada kajian teori yaitu Bimbingan Konseling Ekologi. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut meneliti terkait layanan BK Ekologi pada komunitas atau masyarakat beragama sedangkan dalam penelitian ini pada ranah sekolah dan berfokus pada layanan konseling individu di sekolah.

Kelima, penelitian oleh Muhyatun dengan judul *Konseling Ekologi Bronfenbrenner dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sebagai Fitrah Anak (Spiritual Intelligence)* yang hasilnya konsep pengembangan kecerdasan spiritual anak sejak dini menurut konseling ekologi Brofenbrenner yaitu lingkungan mikrosistem dengan bagian sub sistem yang ada di dalamnya meliputi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.<sup>26</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada kajian teoritik penelitian yaitu Bimbingan dan Konseling Ekologi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut dilakukan guna pengembangan kecerdasan spiritual melalui studi pustaka sedangkan penelitian ini pada pengembangan kecerdasan naturalis siwa dan bagaimana proses layanan konseling ekologi tersebut berjalan sesuai dengan prosedur yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang

Keenam, penelitian oleh Matthew J. Beck, et al dengan judul *Ecological Considerations and School Counselor Advocacy With LGBT Students* yang hasilnya Konselor sekolah ekologi dapat menjadi pendukung dan mengkomunikasikan penerimaan siswa pada masing-masing individu, menciptakan iklim yang aman dan inklusif di sekolah mereka, melindungi dari diskriminasi, dan bermitra dengan kelompok masyarakat untuk mempromosikan hak LGBT.<sup>27</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji bagaimana lingkungan berpengaruh pada kondisi psikologis siswa.

---

<sup>25</sup> Anwar and Ningsih, "Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millenial Era."

<sup>26</sup> Muhyatun, "Konseling Ekologi Bronfenbrenner Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sebagai Fitrah Anak (Spiritual Intelligence)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 149–61, <https://doi.org/10.29080%2Fjbki.v9i2.114>.

<sup>27</sup> Matthew J. Beck et al., "Ecological Considerations and School Counselor Advocacy With LGBT Students," *Journal of Counselor Leadership and Advocacy* 5, no. 1 (2018): 45–55, <https://doi.org/10.1080/2326716X.2017.1402393>.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut berfokus pada peranan konselor dalam Mengatasi Persoalan lingkungan siswa LGBT sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada layanan konseling yang dapat memberikan manfaat secara psikologis seperti relaksasi dan keterbukaan dalam layanan konseling.

Ketujuh, penelitian oleh Yu-Hsien Sung dengan judul *Dropout Counseling in Taiwan: School Teacher-Counselors' Perspectives and the Ecological System Theory* yang hasilnya guru konselor membantu anak putus sekolah melalui ekosistem putus sekolah menggunakan teori sistem ekologi yaitu melalui dukungan keluarga dan teman sebaya.<sup>28</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai BK Ekologi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian tersebut pada kompetensi konselor ekologi dalam menangani anak putus sekolah sedangkan dalam penelitian ini yaitu proses layanan konseling individu ekologi.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

**BAB I. Pendahuluan**, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II Kajian Teori**, pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan konseling Individu mencakup : pengertian, tujuan, prosedur konseling individu, kegiatan pendukung layanan konseling individu, metode konseling individu , teknik-teknik layanan konseling individu, Kemudian pembahasan tentang Wawasan Ekologi meliputi : pengertian ekologi, prinsip-prinsip ekologi, pengertian wawasan ekologi, urgensi ekologi bagi kehidupan manusia,

---

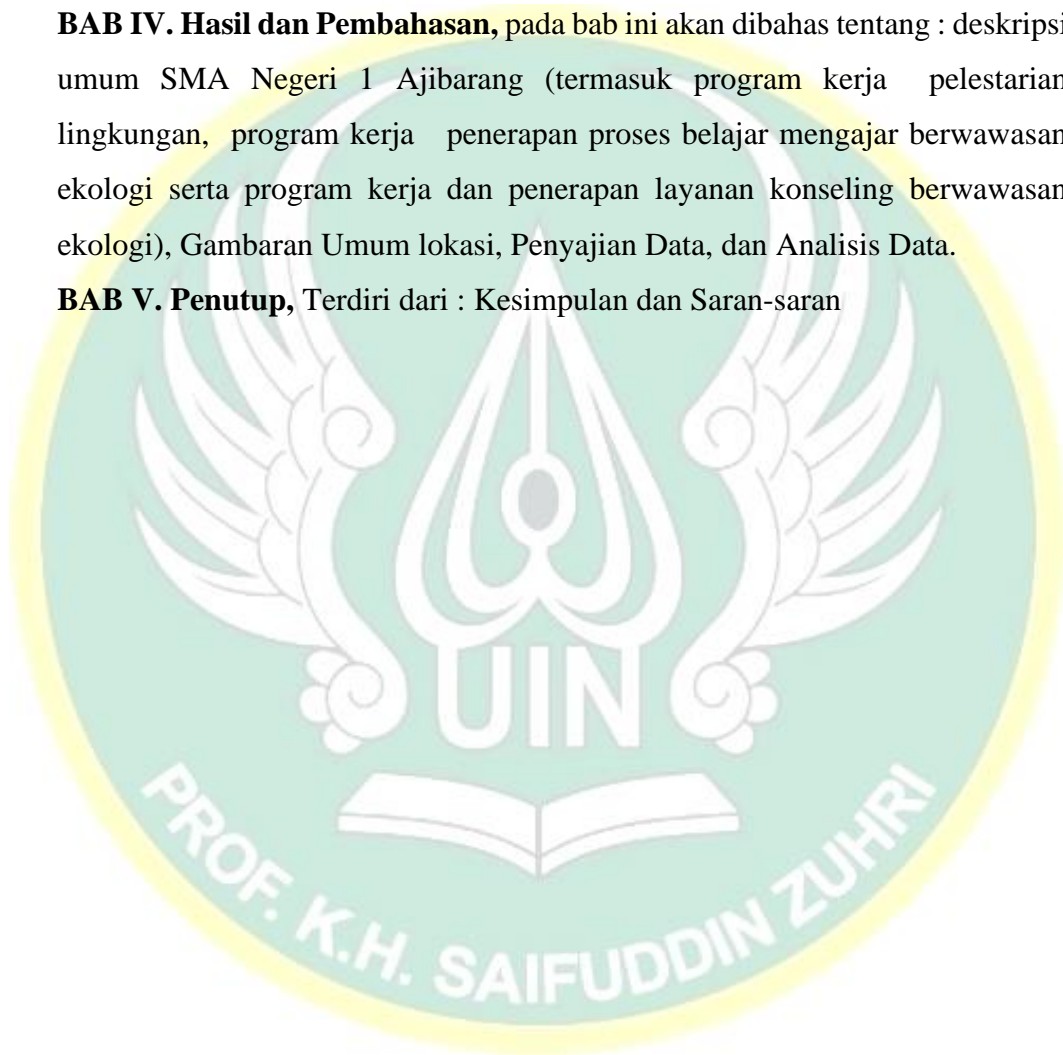
<sup>28</sup> Yu-Hsien Sung, "Dropout Counseling in Taiwan: School Teacher-Counselors' Perspectives and the Ecological System Theory," *Journal of University of Taipei* 48, no. 2 (2017): 53–84, <https://doi.org/10.6336/JUTEE.4802.003>.

implementasi wawasan ekologi di sekolah, konseling berwawasan ekologi, aplikasi konseling berwawasan ekologi, konseling berwawasan ekologi di sekolah.

**BAB III. Metode Penelitian,** Terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

**BAB IV. Hasil dan Pembahasan,** pada bab ini akan dibahas tentang : deskripsi umum SMA Negeri 1 Ajibarang (termasuk program kerja pelestarian lingkungan, program kerja penerapan proses belajar mengajar berwawasan ekologi serta program kerja dan penerapan layanan konseling berwawasan ekologi), Gambaran Umum lokasi, Penyajian Data, dan Analisis Data.

**BAB V. Penutup,** Terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran



## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Layanan Konseling Individu

#### 1. Pengertian layanan konseling individu

Layanan konseling individu menurut Prayitno dan Erman Amti yaitu layanan konseling yang dilakukan antara konselor dengan klien yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.<sup>29</sup> Tohirin menyebutkan bahwa layanan konseling individu ini dilakuakn secara tatap muka antara konselor dengan klien guna membahas dan membantu masalah yang dialami oleh klien tersebut.<sup>30</sup> Dalam praktiknya, konseling individu membahas terkait persoalan yang dialami oleh klien dan membahas secara holistik dan mendalam dan berkaitan dengan persoalan yang secara spesifik dan mendalam dialami oleh klien.<sup>31</sup>

Dalam pengertian lain, Hellen menyebutkan bahwa layanan konseling individu merupakan layanan bimbingan dan konseling secara langsung yaitu perorangan antara guru pembimbing atau konselor dengan klien guna membantu dan membahas masalah yang dialami oleh klien secara *face to face*.<sup>32</sup> Elfiah menambahkan bahwa layanan konseling individu merupakan hubungan khusus secara pribadi antara konselor dan klien yang dimana di dalamnya terdapat proses belajar yang dirancang dalam bentuk wawancara diantara keduanya guna membantu kesukaran yang dialami oleh klien yang secara pribadi, klien tersebut belum mampu menyelesaikan masalahnya. Sehingga dalam hal ini melalui layanan konseling individu, klien meminta bantuan kepada konselor dengan segala keterampilan dan pengetahuannya memintanya untuk membantu mengentaskan masalah yang dialaminya.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>30</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).

<sup>31</sup> Tohirin.

<sup>32</sup> A. Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).

<sup>33</sup> Rifda El Fiah, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

Menurut Willis, konseling individu memiliki makna yang spesifik maksudnya pertemuan antara konselor dengan klien secara individu, dimana dalam proses konseling tersebut terjadi hubungan konseling yang baik dan mendukung serta konselor berusaha memberikan bantuan guna membangun pengembangan seorang klien serta klien mampu mengantisipasi masalah-masalah yang dialaminya. Konseling individu menjadi kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling karena ketika seorang konselor/ guru pembimbing menguasai teknik-teknik konseling individu maka akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling.<sup>34</sup> Konseling individu dalam prosesnya memberikan dasar yang kuat pada sebuah hubungan dan komunikasi antara konselor dan klien sehingga klien mampu mengembangkan sebuah pemahaman pada dirinya, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapinya dan akan adanya dorongan untuk melakukan sejumlah perubahan yang lebih baik.<sup>35</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan layanan konseling individu

Dalam praktik layanan konseling individu memiliki tujuan yaitu agar klien memahami akan kondisi yang terjadi pada dirinya terkait persoalan dan permasalahan yang perlu mendapatkan tindak lanjut atas permasalahan yang dialaminya, di mana dalam praktiknya klien mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan dibantu oleh seorang konselor.

Secara khusus, layanan konseling individu yang diberikan konselor kepada klien mencakup beberapa fungsi yang terdiri dari:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi dalam layanan konseling individu yang memiliki tujuan agar klien mampu mengatasi persoalan yang dialami dengan memahami persoalan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif sehingga persoalan tersebut dapat terselesaikan.
- b. Fungsi pengentasan dimana tujuannya untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh seorang klien

---

<sup>34</sup> Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.

<sup>35</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.



- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi dari diri seorang klien dan menjaga hal-hal positif yang terdapat pada diri klien.<sup>36</sup>

Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling individu dalam prosesnya yaitu membangun *building rapport* antara konseling dengan klien, kemudian persoalan yang dialami oleh klien dicermati secara bersama-sama antara konselor dengan klien untuk di cari jalan keluar dari masalah tersebut. Permasalahan yang dialami klien dipecahkan oleh klien itu sendiri dengan bantuan seorang konselor profesional. masalah yang dialami klien dicermati dan diusahakan untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut dan dilakukan secara mandiri oleh klien.<sup>37</sup>

Menurut Gibson dan Mitchell, konseling individu memiliki beberapa tujuan yaitu<sup>38</sup>:

- a. Tujuan perkembangan, konselor memberikan bantuan kepada klien guna membangun dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh klien, sehingga dengan potensi tersebut akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan klien dalam pengentasan masalah yang dialaminya.
- b. Tujuan preventif, konselor membantu klien untuk menjauhi dan menghindari hal-hal yang dapat membawa dampak buruk bagi diri klien
- c. Tujuan peningkatan, ketika klien memiliki potensi positif dalam diri klien, maka konselor membantu meningkatkan potensi klien tersebut.
- d. Tujuan perbaikan, konselor menangani perkembangan negatif yang terjadi pada diri klien ke arah yang positif.
- e. Tujuan penguatan, konselor memberikan penguatan ketika klien memerlukan bantuan atas apa yang klien kerjakan.
- f. Tujuan kognitif, mampu meraih pondasi dasar pembelajaran dan keahlian kognitif yang dimiliki klien.

<sup>36</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*.

<sup>37</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>38</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

- g. Tujuan fisiologis, klien mampu mencapai dasar pemahaman yang dialami dan kebiasaan kesehatan yang lebih baik.
  - h. Tujuan psikologi, dimana konselor membantu klien dalam pengembangan interaksi sosial yang baik, mengontrol emosi, serta pengembangan konsep diri yang positif.
3. Prosedur layanan konseling individu

Konseling merupakan sebuah proses yang dialami antara konselor dan klien, dimana konseling ini berjalan melalui serangkaian tahapan-tahapan yang dilalui. Menurut Nursalim, ada beberapa tahapan proses konseling individu sebagai berikut<sup>39</sup>:

a. Tahap pembinaan hubungan

Tahap pertama dalam proses layanan konseling individu yaitu membangun hubungan. Hubungan yang baik dalam layanan konseling individu sangat dibutuhkan untuk membangun suasana yang mendukung dan konseling dalam kegiatan layanan tersebut. Pada tahap ini konselor menggunakan keterampilan *attending* dan *active listening*, dimana kedua keterampilan tersebut mengkomunikasikan adanya ketertarikan dan usaha konselor untuk memahami apa yang dikatakan/diceritakan oleh klien dan pada tahap ini pula, seorang konselor memberikan gambaran mengenai konseling atau disebut dengan *structuring*. *Structuring* merupakan kerangka kerja yang dipakai oleh konselor dan klien dalam kegiatan layanan dengan memberi tahu 4 aspek konseling yaitu tanggungjawab dalam proses konseling, tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling, keterbatasan dalam hubungan konseling, dan fokus pada tujuan khusus dalam layanan konseling individu.<sup>40</sup> Dan dalam membangun hubungan, konselor perlu adanya niat untuk memberikan motivasi untuk membantu mengentaskan masalah yang dialami klien, karena dengan niat yang

---

<sup>39</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Erlangga, 2015).

<sup>40</sup> Nursalim.

baik inilah yang nantinya mampu memberikan arah yang tepat bagi terlaksananya kegiatan layanan konseling individu.<sup>41</sup>

Menurut Gibson dan Mitchell, penghargaan dan penerimaan secara positif, bersikap empati, dan orisinalitas/ tidak dibuat-buat menjadi faktor terpenting dalam membentuk hubungan yang baik antara konselor dan klien. Hubungan konselor dengan klien disini bukan hanya memiliki fungsi untuk meningkatkan kesempatan klien untuk mencapai tujuan saja, namun menjadi modal potensial mengenai hubungan antar pribadi yang baik.<sup>42</sup>

b. Tahap pemahaman dan penilaian masalah

Tahap ini merupakan proses mengumpulkan dan mengolah informasi yang diperoleh menggunakan berbagai prosedur dan alat sebagai dasar guna mengembangkan kegiatan layanan konseling individu. Pada tahap ini, seorang klien mengkomunikasikan masalah yang sedang dialaminya kepada konselor dan dalam tahap ini, konselor melakukan pendampingan dengan menggunakan keterampilan dasar dan teknik konseling yang sesuai seperti melakukan refleksi, klarifikasi, dan sebagainya. Konselor dan klien mengidentifikasi masalah secara spesifik dan objektif serta konselor mengidentifikasi komponen yang berkaitan dengan terjadinya masalah tersebut dan pengaruhnya terhadap diri seorang klien.<sup>43</sup>

Pada tahap ini, konselor perlu memiliki keterampilan untuk membantu mengupas masalah yang dialami klien. Konselor perlu memiliki keterampilan untuk memilah mana saja persoalan atau persoalan yang hanya kulit dari persoalan tersebut dan konselor perlu mengidentifikasi persoalan yang menjadi titik kompleks pada persoalan yang dialami klien sesungguhnya, sehingga dengan hal tersebut, klien mau untuk menceritakan persoalan dan mengkonsultasikannya kepada

---

<sup>41</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>42</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

<sup>43</sup> Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*.

konselor. Pada tahap ini, klien menceritakan persoalan yang dialaminya secara mendalam guna memudahkan konselor untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dialami klien, klien dapat menyatakan berbagai perasaan, pengalaman, perilaku, bahkan menyatakan bagaimana klien tersebut hidup di tengah persoalan yang sedang dialaminya..<sup>44</sup>

c. Tahap penetapan tujuan dan target yang akan dicapai oleh klien

Pada tahap ini, konselor mendorong klien untuk merumuskan dan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling individu yang dilakukan dengan konselor. Jika klien belum memiliki tujuan atau target yang akan dicapai, maka tugas konselor untuk membantu klien untuk merumuskan tujuan atau target yang akan dicapai. Tujuan yang baik menurut Nursalim yaitu langkahnya jelas dan terindikasi; memotivasi; klien dapat mencapai keberhasilan; adanya jangka waktu yang real; dan perubahan yang dialami klien dapat diukur serta kemajuannya dapat dilihat dan dipantau..<sup>45</sup>

Dalam menetapkan sebuah tujuan hindari kekeliruan, maka dari itu perlu memperhatikan persoalan utama dan persoalan yang hanya kulit luar saja atas persoalan yang dialaminya. Hal ini menjadi penting karena dalam penetapan tujuan harus disesuaikan dengan persoalan utama yang dialami oleh klien sehingga persoalan dapat selesai ketika persoalan utama terentaskan, namun jika perumusan tujuan keliru, maka yang terjadi akan adanya prosedur dan proses pengentasan masalah yang kurang produktif sehingga persoalan yang dialami klien belum selesai. Hal ini juga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan klien kepada konselor dalam praktik layanan konselingnya..<sup>46</sup>

Terdapat delapan langkah dalam menetapkan tujuan dalam kegiatan layanan konseling individu. Kedelapan langkah tersebut yaitu:

---

<sup>44</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

<sup>45</sup> Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>46</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

- 1) Menetapkan perilaku yang tampak/ terlihat dan tidak kelihatan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Menetapkan kondisi atau situasi yang ingin dituju setelah layanan konseling.
- 3) Menetapkan perubahan pada tingkah laku klien.
- 4) Merumuskan tujuan jangka pendek setelah layanan konseling.
- 5) Menentukan skala prioritas atas persoalan yang dialaminya sesuai dengan kebutuhan yang paling *urgent* atau mendesak.
- 6) Mengidentifikasi berbagai sumber yang menunjang tujuan yang ingin dicapai
- 7) Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang bisa aja terjadi dalam mencapai tujuan.
- 8) Melihat kembali kemajuan klien.<sup>47</sup>

d. Tahap seleksi strategi

Pada tahap ini, konselor harus memahami masalah yang dialami oleh seorang klien dan konselor mengidentifikasi dan mendata semua strategi-strategi yang memungkinkan mampu menjadi jalan keluar klien dalam mengatasi masalahnya. Ditahap ini, konselor dan klien berdiskusi dan melakukan intervensi mengenai strategi yang tepat untuk klien.<sup>48</sup>

Disini, konselor dan klien menetapkan dan memprioritaskan solusi yang tepat dan disepakati, memprioritaskan solusi-solusi dengan kemungkinan-kemungkinan yang baik agar mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang kemudian setelah disepakati dengan solusi yang dipilih, klien harus siap melaksanakan solusi tersebut.<sup>49</sup>

e. Tahap implementasi strategi

Pada tahap ini, klien bertanggungjawab atas strategi yang sudah disepakati dengan konselor sebelumnya dan konselor memberikan dorongan pada strategi yang dilaksanakan oleh klien. Konselor

---

<sup>47</sup> Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>48</sup> Nursalim.

<sup>49</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

menjelaskan tujuan dan deskripsi singkat suatu strategi dan memberikan contoh penggunaan dan mengaplikasikan strategi tersebut. Detail strategi yang digunakan harus dijelaskan secara rinci untuk memberitahu klien apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakan strategi tersebut agar tujuan yang diinginkan oleh klien dapat tercapai setelah dilakukan proses layanan konseling individu.

Dalam mengaplikasikan atau mengimplementasikan strategi yang sudah dirancang setelah layanan konseling, klien perlu terlibat secara aktif dalam mengaplikasikan solusi atau jalan keluar yang sudah disepakati dengan konselor. Konselor pada tahap ini, membantu klien dalam proses pengaplikasian solusi sebagai sumber upaya tindak lanjut pada klien dan juga konselor memberikan masukan ketika klien memerlukan bantuan ketika proses pengaplikasiannya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan saat layanan konseling. Namun, apabila di tengah implementasikan solusi ditemukan solusi yang lebih tepat, maka keduanya antara konselor dan klien dapat menghentikan proses yang sedang berlangsung dan merencanakan ulang terkait pengentasan masalah yang dialaminya melalui sesi konseling yang baru dan kemudian menindaklanjuti proses konseling tersebut.<sup>50</sup>

f. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap proses konseling individu, penilaian dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Laporan dari klien setelah klien melakukan strategi yang telah disepakati, apakah ada perkembangan atau bahkan menjadi semakin memburuk baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Observasi/ melihat secara langsung bagaimana kondisi klien.
- 3) Laporan dari pihak lain yang memiliki andil dan bertanggungjawab atas klien.

---

<sup>50</sup> Robert and Mitchell.

Kegiatan penilaian ini, yang harus dilakukan konselor yaitu mencatat perilaku/ tingkah laku klien dan membandingkannya dengan sebelumnya sebelum dilakukan proses konseling dan tujuan konseling yang telah dibuat.

Dalam penilaian ini, ada beberapa kemungkinan setelah konselor melaksanakan penilaian terhadap layanan konseling, kemungkinan tersebut antara lain:

- 1) Tujuan khusus tidak tercapai. Jika tujuan tidak tercapai, maka konselor dan klien mendiskusikan kembali apakah tujuan tersebut sudah sesuai dan disusun memadai.
- 2) Tujuan khusus telah tercapai, namun klien menginginkan adanya proses konseling lebih lanjut untuk membahas persoalan yang sama namun dari sisi aspek yang lain. Dalam hal ini, antara konselor dan klien kembali melihat tujuan umum yang ingin dicapai.
- 3) Tujuan klien telah tercapai dengan baik, namun klien ingin mengadakan proses layanan konseling lagi namun dengan permasalahan yang baru. Maka langkah yang harus diambil, konselor dan klien mengidentifikasi masalah baru tersebut.
- 4) Tujuan konseling yang dirancang telah tercapai dan konselor serta klien tidak memerlukan adanya proses konseling lebih lanjut. Maka konselor mengakhiri kegiatan layanan konseling individu.<sup>51</sup>

Kegiatan evaluasi ini, tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh masalah klien tersebut dapat diselesaikan dan untuk mengetahui keefektifan alternatif yang dipakai dalam mengentaskan masalah.<sup>52</sup>

g. Tahap terminasi

Pada tahap ini, penghentian proses layanan konseling individu harusnya dilakukan setelah tujuan klien telah tercapai, disini konselor memberikan motivasi kepada klien untuk melakukan *transfer of learning*. Hal tersebut perlu dilakukan dengan harapan agar klien

---

<sup>51</sup> Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>52</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

mampu menerapkan tingkah laku yang ia dapat dari proses konseling ke situasi kehidupan yang lain.<sup>53</sup> Tanggungjawab konselor disini menentukan titik akhir proses konseling individu meskipun tidak menutup kemungkinan klien juga boleh menghentikan proses konseling individu kapan pun klien inginkan, disini konselor mampu menangkap indikasi apakah proses konseling ini mau dilanjutkan, diberhentikan, atau bahkan dipersingkat dan dalam tahap akhir ini ketika klien mengalami kesulitan, maka pengembangan dan pertumbuhan dijadikan sebagai titik berat agar selanjutnya klien diarahkan menjadi lebih baik lagi daripada melakukan proses konseling dari awal lagi.<sup>54</sup>

Setelah tahap terminasi, konselor meminta klien untuk memberikan kesan dan pesannya selama layanan konseling tersebut berlangsung. Klien dapat menyampaikan hal-hal yang sudah mereka dapat dan perubahan yang mereka alami setelah layanan konseling serta harapan-harapan klien atas persoalan yang dialaminya. Di tahap akhir ini, layanan konseling individu dapat diarahkan pada rencana tindak lanjut dengan klien setelah layanan konseling individu. Hal ini mencakup misalnya adanya kemungkinan penerapan strategi atau solusi yang telah diberikan dalam layanan konseling untuk diterapkan dalam kehidupan klien sehari-hari.<sup>55</sup>

Dalam layanan konseling individu tersebut, proses layanan konseling dapat digambarkan melalui **Bagan 2.1** Alur Layanan Konseling Individu dibawah ini:

---

<sup>53</sup> Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>54</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

<sup>55</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.



**Bagan 2.1** Alur Layanan Konseling Individu

#### 4. Kegiatan pendukung layanan konseling individu

Layanan konseling individu dalam praktiknya memerlukan beberapa kegiatan pendukung yang mampu menunjang layanan konseling individu. Kegiatan pendukung dalam layanan konseling individu ini terdiri dari<sup>56</sup>:

##### a. Aplikasi instrumentasi

Instrumentasi dalam layanan konseling dapat berbentuk tes maupun non tes yang dapat digunakan oleh konselor dalam proses layanannya. Instrumentasi dalam layanan konseling misalnya terdiri dari Alat Ungkap Masalah (AUM), angket, sosiometri dan instrumentasi lainnya yang dapat dijadikan alat bantu konselor dalam mengentaskan

<sup>56</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*.

masalah yang dialami oleh klien. Instrumentasi ini dapat dijadikan sebagai penilaian dalam layanan konseling.

b. Himpunan data

Himpunan data dalam layanan konseling individu merupakan berbagai data yang terkumpul yang di mana data tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi konselor dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh kliennya, di mana data tersebut akan diproses dan hasil tersebut akan didokumentasikan dalam himpunan data.

c. Konferensi kasus

Konferensi kasus dalam layanan konseling individu bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan klien dan persoalan yang dialaminya sebagai bahan tambahan atau data yang dukung dalam pengentasan masalah yang dialaminya, konferensi kasus ini juga untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang di mana berbagai pihak tersebut membantu klien dalam mengentaskan masalah yang dialaminya. Dalam layanan konseling individu, konferensi kasus ini dapat dilakukan oleh konselor dan klien baik di awal maupun di akhir layanan konseling

d. Kunjungan rumah (*Home Visit*)

*Home visit* atau kunjungan rumah dalam layanan konseling individu bertujuan untuk memperoleh data yang memperkuat data klien, di mana kunjungan rumah ini dilakukan dengan konselor mengunjungi rumah klien dengan persetujuan sebelumnya dengan pihak klien. Kunjungan rumah ini dilakukan sebagai data tambahan bagi konselor dalam membantu mengentaskan masalah yang dialami kliennya. Namun apabila kunjungan rumah tidak dapat dilakukan atau sulit dilakukan misalnya karena sulit mengakses rumah klien, atau tidak memperoleh izin dari pihak klien. Maka kunjungan rumah ini dapat dilakukan dengan mengundang atau memanggil orang tua atau wali klien untuk memperoleh data tambahan dari orang terdekat dengan klien di rumah.

Misalnya saja ketika persoalan yang dihadapi di sekolah, siswa mengalami masalah selama di sekolah, maka dalam hal ini guru Bimbingan Konseling (BK) mengundang orangtua siswa untuk datang ke sekolah.

e. Alih tangan kasus,

Alih tangan kasus dalam layanan konseling individu ini dilakukan ketika konselor atau guru Bimbingan Konseling menghadapi persoalan atau permasalahan klien yang bukan menjadi kewenangannya untuk mengatasi masalah tersebut. Alih tangan kasus ini dapat terjadi misalnya ketika klien mengalami masalah kriminal, keabnormalan akut, penyakit jasmani, guna-guna, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dalam hal ini ketika konselor atau guru pembimbing mendapatkan persoalan seperti di atas, konselor dapat mengalih tangankan persoalan tersebut kepada pihak yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab atas persoalan tersebut. mengalihkan kepada pihak yang lebih mengetahui dan bertanggungjawab atas seizin dari klien.

5. Metode Layanan Konseling Individu

Dalam layanan bimbingan konseling, di mana dalam hal ini, layanan konseling individu memiliki beberapa metode-metode yang digunakan dalam layanan konseling individu. Metode dalam layanan konseling individu ini terdiri dari:

a. *Directive counselling*

*Directive counselling* merupakan metode dalam layanan konseling, di mana metode ini, konselor memiliki dominasi dalam layanan konseling atau dapat dikatakan yang paling aktif dalam layanan konseling yaitu seorang konselor. Dalam praktiknya, metode ini, konselor mengarahkan klien atas persoalan yang sedang dialaminya. Metode ini menjadikan konselor sebagai pemberi saran atau memberikan masukan atas persoalan yang dialami klien. Konseling

yang menggunakan metode ini, dalam proses layanannya.<sup>57</sup> sehingga dalam metode ini, konselor memiliki peranan utama dalam pengentasan masalah yang dialami klien, di mana dalam hal ini, klien sifatnya menerima saran dan masukan serta keputusan atau solusi yang akan diambil dalam layanan konseling guna pengentasan masalah yang dialami klien.<sup>58</sup>

Layanan yang di mana konselor berperan utama dalam proses konseling menjadikan layanan ini memerlukan data-data yang lengkap terkait permasalahan yang dialaminya termasuk di dalamnya kondisi klien sebagai diagnosis atas persoalan dan pengentasan masalah yang dialami oleh klien. Secara umum, metode ini dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai langkah-langkah di bawah ini:<sup>59</sup>

- 1) Menganalisis data-data yang terkait dengan klien dan persoalan yang dialaminya
- 2) Mengenali berbagai potensi atau kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh klien.
- 3) Diagnosis konselor atas persoalan atau permasalahan yang dialami oleh klien
- 4) Menganalisis berbagai prediksi atau hal-hal yang akan muncul pada perkembangan masalah klien selanjutnya
- 5) Pengentasan masalah yang dialami oleh klien.
- 6) Tindak lanjut setelah layanan konseling dan peninjauan dengan mengevaluasi dan menilai hasil setelah layanan konseling tersebut diberikan.

Dalam praktik metode ini, upaya atau solusi yang diberikan konselor kepada klien dalam pengentasan masalah yang dialaminya didasarkan pada hasil-hasil diagnosis yang bentuknya program-program atau strategi-strategi yang disiapkan oleh konselor guna membantu

---

<sup>57</sup> Tohirin.

<sup>58</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>59</sup> Prayitno and Amti.

mengubah perilaku klien dalam mengentaskan masalah yang dialaminya.

*Directive counselling* merupakan metode yang layanan yang peran utama dipegang oleh konselor. Hal inilah yang menjadikan metode ini memperoleh kritikan terkait praktik konseling yang kurang memandirikan klien dalam pengentasan masalah yang dialami oleh klien. Metode ini dapat dilakukan jika klien mudah diberikan masukan atas persoalan yang dialaminya dan mau melaksanakan solusi atau jalan keluar yang ditawarkan oleh konselor, namun apabila klien diberikan saran dan masukan belum mampu mandiri dan belum terjadi perubahan signifikan atas persoalan yang dialaminya, maka metode yang berpusat pada klien dalam pengentasan masalah dapat menjadi pilihan.<sup>60</sup>

b. *Non directive counselling*

Metode dalam layanan Kkonseling ini sering disebut juga dengan *Client Centered Therapy*. Metode ini merupakan upaya bantuan yang diberikan konselor kepada klien, di mana dalam praktik pengentasan masalahnya berfokus pada klien. Metode ini memberikan kebebasan kepada klien untuk menyampaikan berbagai persoalan, pengalaman, pikirannya ketika klien menghadapi masalah.

Dalam praktiknya, metode ini memiliki asumsi bahwa klien memiliki potensi yang mampu dikembangkan melalui berbagai kelebihan atau kekuatan yang dimilikinya sehingga klien mampu mengatasi persoalan yang dialaminya sendiri. Namun karena adanya hambatan selama proses hidupnya, potensi yang dimiliki klien tersebut menjadi terhambat. Sehingga dalam hal ini klien tidak dapat hidup secara normal. Pengentasan masalah yang dialami klien dengan metode ini terletak pada klien itu sendiri sedangkan dalam hal ini konselor berperan untuk menyiapkan berbagai strategi guna meningkatkan potensi yang dimiliki oleh klien.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*.

<sup>61</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

Metode *Non directive counselling* dalam praktiknya sulit untuk diterapkan kepada siswa yang memiliki pribadi yang tertutup atau dikenal dengan *introvert*, karena metode ini klien lebih aktif dan mendominasi selama layanan konseling, sehingga ketika klien introvert yang memiliki kepribadian yang tertutup dan pendiam menggunakan metode ini, layanan konseling sulit untuk berjalan dengan baik..<sup>62</sup>

c. *Eclective counselling*

Konseling dengan metode ini yaitu menggabungkan kedua metode yaitu *directive counselling* dan *non directive counselling*. Penerapan dalam metode ini yaitu dalam suatu kondisi tertentu konselor memberikan berbagai masukan kepada klien sesuai dengan permasalahan yang dialaminya, namun disisi lain konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk menyampaikan berbagai persoalan, pengalaman yang dialaminya selama menghadapi masalah tersebut dan posisi konselor memberikan arahan dan masukan kepada klien guna mencari solusi atau jalan keluar atas persoalan tersebut.<sup>63</sup>

Dilihat dari segi positifnya, para penganut paham *elective* ini mengembangkan dan menerapkan metode ini sesuai dengan permasalahan yang dialami klien yang bukan hanya menggunakan satu metode saja dalam mengentaskan masalah yang dialami klien bak itu *directive* maupun *non directive*. Sehingga dalam hal ini, kolaborasi antara *directive* dan *non directive* ini menjadi metode yang sesuai dengan tujuan dari adanya layanan bimbingan dan konseling.<sup>64</sup>

6. Teknik-teknik layanan konseling individu

Dalam layanan konseling individu terdapat berbagai teknik-teknik yang dapat dilakukan oleh konselor dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh klien. Dalam hal ini, Willis menyampaikan berbagai teknik dalam layanan konseling individu yang terdiri dari:<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*.

<sup>63</sup> Tohirin.

<sup>64</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>65</sup> Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.

a. Perilaku *attending*

Perilaku *attending* ini dilakukan dengan konselor mendekati klien dalam layanan konseling yang di mana konselor lakukan melalui kontak mata, bahasa tubuh, maupun bahasa lisan. *Attending* ini dapat dilakukan dengan menggabungkan ketiga komponen tersebut yang nantinya akan memberikan kemudahan konselor untuk menggali berbagai informasi dan data terkait permasalahan yang dialami oleh klien. Sehingga dengan perilaku *attending* ini, klien akan menjadi aktif dan terbuka menceritakan berbagai permasalahan dan pengalaman yang dialaminya. *Attending* ini dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi klien dan mampu meningkatkan potensi diri pada klien sehingga memudahkan klien untuk mengekspresikan dirinya selama layanan konseling berlangsung.

b. Empati

Empati merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh konselor, di mana sikap ini konselor merasa apa yang klien itu rasakan, bersama-sama merasakan dan memikirkirkan permasalahan yang dialami oleh klien, yang nantinya akan menjadi modal membangun hubungan baik selama layanan konseling antara dirinya dengan klien. Sikap empati yang dilakukan oleh konselor bersamaan dengan *attending*, karena tanpa adanya *attending* ini, tidak akan adanya empati.

Empati sebagai sikap saling merasakan yang dialami oleh klien ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Empati primer merupakan empati yang konselor rasakan guna memahami perasaan yang dialami oleh klien yang di mana tujuan empati ini untuk membangun keterlibatan secara aktif klien untuk lebih terbuka dalam layanan konseling
- 2) Empati tinggi, di mana empati ini dilakukan oleh konselor secara mendalam baik dari segi aspek perasaan, pengalaman, keinginan, bahkan jalan pemikiran dari klien. Keikutsertaan

konselor dalam merasakan apa yang dirasakan oleh klien ini yang menjadikan klien menjadi terbuka atas persoalan yang sedang dialaminya.

c. Refleksi

Refleksi merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh konselor untuk memberikan umpan baik atau timbal balik atas berbagai perasaan, pengalaman, dan pikiran yang dialami oleh klien atas persoalan yang dialami olehnya. Refleksi ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dan pengamatan konselor pada perilaku klien baik perilaku tersebut secara verbal maupun non verbal.

Refleksi yang didefinisikan sebagai umpan balik yang konselor kepada klien atas berbagai pengalaman dan perasaannya ini dibagi ke dalam tiga jenis refleksi yang terdiri dari:

1) Refleksi perasaan

Refleksi perasaan merupakan kemampuan konselor untuk memberikan umpan baik atau merefleksikan situasi hati perasaan yang sedang klien rasakan sebagai hasil atau bentuk perhatian verbal dan non verbal kepada klien.

2) Refleksi pengalaman

Refleksi pengalaman merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor untuk memberikan umpan baik atas berbagai pengalaman-pengalaman yang klien cerita pengalaman sebagai bentuk merupakan keterampilan konselor guna merefleksikan pengalaman-pengalaman yang dialami klien sebagai hasil atau bentuk perhatian verbal dan non verbal kepada klien.

3) Refleksi pikiran

Refleksi pikiran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh konselor untuk memberikan umpan balik atas persoalan yang sedang dialami oleh klien, di mana refleksi pikiran ini, konselor memberikan umpan balik dengan merefleksikan pendapatan dan



pikiran yang telah klien ungkapkan dalam layanan konseling sebagai hasil atau bentuk perhatian verbal dan non verbal kepada klien.

d. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang konselor untuk mendalami dan menggali secara mendalam terkait perasaan, pikiran, dan berbagai pengalaman yang klien alami ketika menghadapi masalah. Eksplorasi ini merupakan teknik yang memberikan kebebasan kepada klien untuk mengeluarkan berbagai perasaan, pikiran, dan pengalamannya selama dirinya menghadapi masalah dan konselor memberikan kebebasan tanpa adanya tekanan oleh siapapun.

Eksplorasi sebagai teknik yang memberikan kebebasan kepada klien untuk berbicara apa adanya terkait permasalahan yang sedang dialaminya ini, di bagi menjadi tiga jenis yang terdiri dari:

1) Eksplorasi perasaan

Eksplorasi perasaan merupakan kemampuan konselor untuk secara mendalam menggali perasaan yang dialami oleh klien selama layanan konseling berlangsung. Konselor dalam hal ini menggali terkait perasaan-perasaan yang klien alami ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya.

2) Eksplorasi pengalaman

Eksplorasi pengalaman merupakan kemampuan konselor untuk secara mendalam menggali pengalaman yang dialami oleh klien selama layanan konseling berlangsung. Konselor dalam hal ini menggali terkait pengalaman-pengalaman yang klien alami ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya.

3) Eksplorasi pikiran

Eksplorasi pikiran merupakan kemampuan konselor untuk secara mendalam menggali ide dan pikiran yang dialami oleh klien selama layanan konseling berlangsung. Konselor dalam hal ini menggali terkait pikiran, ide, dan pendapat yang klien ucapkan

ketika menghadapi permasalahan yang dialaminya dan selama layanan konseling berlangsung.

e. Menangkap pesan utama (*Paraphrasing*)

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu melakukan *paraphrase* yaitu mengatakan kembali inti dari persoalan yang disampaikan oleh klien. Paraphrasing ini dilakukan oleh konselor dengan tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengatakan kembali pada klien bahwa selama layanan konseling berlangsung, kedua pihak yaitu konselor dan klien saling memahami satu sama lain.
- 2) Memberikan rangkuman atas hal-hal yang telah klien ucapkan selama layanan konseling berlangsung.
- 3) Memberikan arah atau tujuan selama layanan konseling sehingga paraphrasing ini dilakukan sebagai pedoman arah wawancara konseling.
- 4) Memberikan persepsi atau umpan balik atas ungkapan klien.

f. Pertanyaan untuk Membuka Percakapan

Dalam layanan konseling individu, ketika konselor akan bertanya terkait persoalan yang dialami oleh klien, sebaiknya konselor menghindari kata-kata seperti mengapa hal itu terjadi, apa sebabnya terjadi permasalahan itu, dan lain sebagainya. Hal tersebut harus dihindari karena pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menyulitkan klien untuk membuka permasalahan yang dialaminya dan klien tidak mengetahui mengapa persoalan tersebut terjadi dalam kehidupannya. Maka dari itu, dalam hal ini konselor memberikan pertanyaan seperti bagaimana kondisi hari ini? Bagaimana bapak merasa nyaman saat ini?, bagaimana kondisi bapak saat ini?

g. Pertanyaan Tertutup

Dalam layanan konseling individu, pertanyaan tertutup perlu diberikan konselor kepada klien. Pertanyaan tertutup antara lain menggunakan apakah, adakah, dan lain sebagainya. Pertanyaan tersebut

diberikan konselor kepada klien dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data-data terkait klien dan permasalahan yang sedang dialaminya, memberikan penjelasan, dan memberikan batasan ketika pembicaraan klien sudah keluar dari topik atau persoalan yang sedang dialaminya.

h. Dorongan minimal

Dalam layanan konseling individu, dorongan yang konselor berikan kepada klien dilakukan dengan tujuan agar klien mau untuk membuka pembicaraan dan mengungkapkan persoalan, permasalahan, perasaan, pikiran, dan pengalamannya selama menghadapi permasalahan tersebut yang nantinya diarahkan pada pembicaraan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dorongan minimal ini perlu konselor lakukan ketika selama layanan konseling berlangsung, klien terlihat akan menghentikan pembicaraannya, kurang fokus selama layanan konselor atau bahkan konselor ragu atas apa yang diungkapkan oleh klien.

i. Interpretasi

Dalam layanan konseling individu, interpretasi dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengupas berbagai pemikiran, pengalaman, dan perasaan klien yang sesuai dengan teori-teori yang ada. Interpretasi ini dilakukan dengan tujuan memberikan dasar atau rujukan atau landasan atas perilaku dan pandangan kepada klien agar klien memahami dan mengetahui atas perubahan yang perlu dia lakukan sesuai atau tidak dengan norma atau teori yang sesuai di masyarakat.

j. Mengarahkan

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu mengarahkan, mengarahkan dalam hal ini dilakukan oleh klien dengan tujuan untuk mengajak klien untuk berpartisipasi secara aktif dalam layanan konseling. Maka dari itu, untuk membangun konseling yang berjalan dengan baik, konselor memberikan ajakan dan arahan dari konselor.

Keterampilan ini dilakukan oleh konselor dengan maksud untuk membangun partisipasi klien dalam proses konseling.

k. Menyimpulkan sementara

Dalam layanan konseling individu, memberikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada klien untuk memberikan umpan balik hal-hal apa saja yang telah dibicarakan, yang nantinya akan ditemukan kesimpulan sementara sebagai hasil dari proses pembicaraan dalam konseling, meningkatkan kualitas diskusi dalam konseling serta memperjelas wawancara konseling.

l. Memimpin

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu memiliki keterampilan untuk memimpin layanan konseling. Sikap kepemimpinan dalam layanan konseling ini bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan yang memiliki titik fokus pembicaraan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien yang nantinya dapat terwujud tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

m. Fokus

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu memiliki keterampilan untuk memfokuskan pembicaraan dengan klien agar tidak menyimpang dari persoalan yang sedang dialami. Fokus ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan titik pusat perhatian selama layanan konseling berlangsung.

n. Konfrontasi

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu melakukan konfrontasi, di mana konfrontasi ini merupakan teknik konseling diberikan oleh klien untuk memberikan tantangan kepada klien untuk melihat sudut pandang dari sisi diskrepansi atau inkonsistensi antara ungkapan yang sudah dinyatakan dengan bahasa tubuh, pikiran awal dengan pemikiran berikutnya, serta senyum dan kepedihannya. Konfrontasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan dorongan

kepada klien melakukan instropeksi diri secara jujur, tidak menilai dirinya apa lagi sampai menyalahkan dirinya sendiri.

o. Menjernihkan

Dalam layanan konseling individu, pasti akan ditemukan berbagai perkataan-perkataan yang tidak jelas yang disampaikan oleh klien. Maka dari itu dalam hal, keterampilan untuk menjernihkan merupakan keterampilan yang bertujuan untuk memperjelas perkataan atau ungkapan-ungkapan yang telah klien sampaikan namun ungkapan tersebut masih kurang jelas atau masih samar-samar atau bahkan ungkapan tersebut meragukan. Menjernihkan dalam hal ini bertujuan untuk memperjelas pernyataan dan pesan yang disampaikan oleh klien dengan pernyataan yang lugas dan jelas.

p. Memudahkan

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu memberikan akses kepada klien untuk membuka pembicaraan dengan konselor, di mana dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mudah berbicara dengan konselor selama layanan konseling berlangsung sehingga klien dapat mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman dan pikirannya secara bebas.

q. Diam

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu untuk diam. Diam ini dilakukan oleh konselor dengan tujuan untuk menunggu klien yang sedang berpikir atas permasalahan yang sedang dialaminya. Diam ini juga dapat dilakukan guna menunjang perilaku *attending* dan empati klien sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan segala perasaan, pengalaman dan pikirannya.

r. Mengambil inisiatif

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu mengambil inisiatif ketika klien dalam proses konseling, klien kurang semangat/pasif dan sering diam. Tujuan dalam mengambil inisiatif ini yaitu mengambil inisiatif jika klien kurang semangat, jika klien lama dalam

berpikir ketika mengambil keputusan serta ketika klien kehilangan arah topik pembicaraan.

s. Memberi nasehat

Dalam layanan konseling individu, konselor perlu memberikan nasehat disini dilakukan oleh konselor kepada klien, keterampilan dalam memberi nasihat ini diberikan ketika klien memintanya dan sebagai konselor harus mempertimbangkannya apakah perlu diberikan nasehat atau tidak dalam kegiatan konseling individu.

t. Pemberian informasi

Pemberian informasi disini juga apabila konselor diminta klien untuk memberikan informasi mengenai hal-hal yang ditanyakan oleh klien

u. Merencanakan

Ketika sesi konseling akan berakhir, maka konselor membantu klien agar bisa membuat rencana yang berbentuk program untuk kegiatan klien kedepan, perbuatan yang produktif bagi kemajuan dirinya.

v. Menyimpulkan

Menyimpulkan hasil pembicaraan disini dilakukan dengan tujuan membantu klien untuk mengetahui garis besar dari pembicaraan selama sesi konseling. Menyimpulkan hasil pembicaraan dalam sesi konseling menyangkut beberapa hal seperti bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, memantapkan rencana yang telah diambil oleh klien serta pokok-pokok yang akan dibicarakan dalam sesi konseling yang selanjutnya.

7. Layanan konseling individu di sekolah

Menurut Prayitno dan Erman Amti, siswa sekolah menengah berbeda keadaannya dengan siswa SD. Siswa di sekolah menengah berada pada perkembangan remaja yang di mana tahap tersebut merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju tahap dewasa. pada tahap ini, banyak berbagai persoalan, permasalahan sebagai tanda masa perkembangan

remaja itu. Maka dari itu, konselor di sekolah/ guru pembimbing dituntut untuk mampu memahami berbagai persoalan, permasalahan yang sering terjadi pada siswa sekolah menengah dan mengetahui strategi yang perlu dilakukan untuk menangani hal tersebut. Bentuk permasalahan seperti hubungan muda-mudi, masalah ekonomi dan sosial, masalah perkembangan seksual, masalah masa depan/ karir kedepan yang sering muncul di masa remaja. Dalam penanganan masalah siswa melalui layanan konseling individu dibutuhkanannya peranan guru, wali kelas, dan kepala sekolah serta orang tua sehingga pelayanan konseling individu dapat berjalan dengan lancar.<sup>66</sup>

Menurut Gibson dan Mitchell, siswa yang berada di sekolah menengah merupakan tahun dimana siswa mengambil keputusan yang penting secara individual. Menurutnya, siswa yang menjalani pendidikan di sekolah menengah biasanya berkonfrontasi dengan dua pilihan yang akan mempengaruhi masa depannya nanti. *Pertama*, bagaimana cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pendidikan tersebut. *Kedua*, apakah yang akan mereka kerjakan setelah lulus sekolah menengah nanti. Maka guru pembimbing dapat membantu siswa dengan memberikannya tes bakat dan minat, informasi kursus pelatihan, informasi dunia kerja, dan hal lain yang mampu menunjang keputusan siswa di sekolah menengah. Dalam hal lain, pada masa inilah program untuk mengakomodasikan kebutuhan remaja menjadi pribadi dewasa yang memiliki keterampilan dalam berosialisasi dan mampu mengembangkan kemampuan komunikasinya di masyarakat. Maka guru pembimbing membuat program memberikan konseling individu pada siswa karena yang sering terjadi adalah setelah siswa mendapatkan konseling individu, siswa mampu berosialisasi dan berkelompok dengan lebih baik di masyarakat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Prayitno and Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.

<sup>67</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

## B. Wawasan Ekologi

### 1. Pengertian Ekologi

Ekologi telah tumbuh secara dramatis sebagai disiplin ilmu selama 100 tahun terakhir dari subdisiplin biologi menjadi disiplinnya sendiri dengan banyak subdisiplin.<sup>68</sup> Kata ekologi diperkenalkan pertama kali oleh Ernst Haeckel, di mana Haeckel ini merupakan peneliti yang berkonsentrasi pada ilmu biologi yang berasal dari Jerman. Menurut Ernst Haeckel, ekologi merupakan ilmu yang komprehensif dimana didalamnya mengkaji terkait adanya ikatan eksternal antara organisme dengan lingkungannya. Burdon-Sanderon menambahkan terkait Ekologi, di mana keduanya mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji berbagai ikatan dalam sebuah ekosistem baik antara tanaman dan hewan satu sama lain, dan keberadaanya pada masa lalu dan saat ini. Hubungan eksternal tersebut guna membedakan dengan fisiologi (hubungan internal) dan morfologi (struktur). Disisi lain, Krebs juga menambahkan terkait ekologi yang di mana ia mengatakan bahwa ekologi merupakan pengetahuan yang ilmiah berkaitan dengan adanya hubungan yang memiliki ketentuan terkait adanya distribusi dan banyaknya organisme dalam ekosistem.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa eekologi merupakan segala hal yang berkaitan dengan kondisi ekosistem atau lingkungan yang dimana organisme itu dapat diperoleh, berapa banyak jumlah organisme tersebut, dan mengapa organisme tersebut terjadi. Sedangkan menurut Ricklefs memberikan pengertian ekologi sebagai ilmu pengetahuan alam, yang mempelajari hubungan secara mendalam antara organisme dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Emily McCallen et al., "Trends in Ecology: Shifts in Ecological Research Themes over the Past Four Decades," *Frontiers in Ecology and The Environment* 17, no. 2 (2019): 106–16, <https://doi.org/10.1002/fee.1993>.

<sup>69</sup> Margaret A. Palmer, Joy B. Zedler, and Donald A. Falk, "Ecological Theory and Restoration Ecology," *Foundations of Restoration Ecology*, 2016, 3–26, [https://doi.org/10.5822/978-1-61091-698-1\\_1](https://doi.org/10.5822/978-1-61091-698-1_1).

<sup>70</sup> Effendi, Salsabila, and Malik, "Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan."



Menurut Utina dan Baderan, ekologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan biotik maupun abiotik dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan abiotik terdiri dari cahaya, atmosfer, air, tanah, dan unsur mineral, sedangkan lingkungan biotik seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Organisme dalam pengertian ini dibangun dari sistem sel-sel, jaringan-jaringan, populasi, komunitas, dan ekosistem.<sup>71</sup>

## 2. Tujuan Ekologi

Menurut McCallen, et al, tujuan ekologi yaitu untuk memahami hubungan antara organisme dan lingkungannya, dan menggunakan hubungan/ interaksi tersebut untuk membantu mengatasi berbagai masalah lingkungan yang kompleks dan menantang.<sup>72</sup> Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa ekologi memiliki tujuan untuk saling memahami satu sama lain, di mana dalam hal ini antara organisme dengan lingkungannya saling berinteraksi satu sama lain.

## 3. Prinsip-prinsip ekologi

Dalam mengkaji berbagai ilmu ekologi, dalam hal ada beberapa prinsip ekologi yang berkembang, di mana prinsip ini dijadikan sebagai pandangan para kaum intelektual, penggiat lingkungan, dan ilmuwan. Beberapa prinsip tersebut terdiri dari berbagai aspek yaitu:

### a. Holistik (*holism*)

Dalam pandangan ekologi, prinsip ini merupakan respek pada lingkungan, menolak solusi yang linier, serta berbagai perubahan yang terjadi yang bersifat organik. Maka dari itu, dalam hal ini holistik dapat dikatakan sebagai adanya respek untuk menjaga kondisi lingkungan alam disekitarnya dan berperan aktif atas perubahan yang terjadi di lingkungannya.

### b. Keberlanjutan (*Sustainability*)

<sup>71</sup> Ramli Utina and Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi Dan Lingkungan Hidup* (Gorontalo: UNG Press, 2009).

<sup>72</sup> McCallen et al., "Trends in Ecology: Shifts in Ecological Research Themes over the Past Four Decades."

Dalam pandangan ekologi, prinsip konservasi dapat dikatakan sebagai aktivitas untuk meminimalisir atau mengurangi berbagai aktivitas yang dapat berdampak pada kondisi lingkungan, namun prinsip ini tanpa menekankan pada sektor pertumbuhan dan kendala pada pengembangan teknologi.

c. Keanekaragaman (*Diversity*)

Dalam pandangan ekologi, prinsip *diversity* ini dapat diartikan sebagai prinsip yang di mana tidak ada yang mengkapitalisasi suatu keadaan di lingkungan, menerima dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi di lingkungannya, adanya jawaban yang beragam sehingga dalam hal ini ketika terjadi persoalan di lingkungan, tidak ada jawabannya yang tunggal atas suatu masalah yang terjadi, desentralisasi, adanya hubungan sosial serta adanya komunikasi dan perkembangan IPTEK yang tepat guna.

d. Keseimbangan (*Equilibrium*),

Dalam pandangan ekologi, prinsip keseimbangan menjadi prinsip yang penting dalam sebuah ekosistem. Prinsip ini memiliki sifat yang global/ lokal, gender, adanya hak/ tanggungjawab serta perdamaian dan kerjasama. Sehingga keseimbangan dalam hal ini adanya komposisi yang sesuai satu sama lain, tidak ada tumpang tindih dalam sebuah ekosistem.<sup>73</sup>

4. Pengertian wawasan ekologi

Menurut Raharja, wawasan ekologi merupakan segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan atau diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang nantinya dapat memberikan hasil atau dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi lingkungannya, dalam hal kondisi lingkungan terdiri dari berbagai lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat secara umum, sekolah baik formal maupun non formal, sejarah terjadi di

---

<sup>73</sup> Raharja, "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran."

lingkungan tersebut, letak geografis lingkungan tersebut, ilmu dan teknologi yang berkembang di sekitarnya, dan masyarakat secara global.<sup>74</sup>

5. Urgensi wawasan ekologi bagi kehidupan manusia

Wawasan ekologi sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan atau diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang nantinya dapat memberikan hasil atau dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi lingkungannya, di mana dalam hal ini manusia dapat dikatakan memiliki pengaruh atau urgensi yang signifikan untuk mempengaruhi kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, adanya hubungan antara organisme dengan lingkungannya itu bukan hanya ditentukan hanya pada aspek jenis dan jumlah sumber daya hayati dan non-hayati, namun dalam hal ini wawasan ekologi juga ditentukan pada situasi dan sifat sumber daya tersebut. Hubungan antara organisme dengan lingkungannya ini yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan kondisi dan intensitas interaksi antara manusia dengan kondisi lingkungan di mana manusia tersebut berada. Perilaku manusia yang dilatarbelakangi dengan kondisi lingkungannya ini juga dapat dipengaruhi dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi untuk mampu memberikan dampak positif terhadap tatanan lingkungan yang nantinya dapat berdampak pada lingkungan yang baik melalui pengaplikasian ilmu, pengetahuan, dan teknologi lingkungan. Namun, apabila hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini akan berdampak pada semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup bagi manusia.<sup>76</sup>

Setya Raharja dalam hal ini menyatakan bahwa adanya wawasan ekologi memiliki urgensi dalam penerapan karakter ekologi pada masyarakat. Hal ini dimaksudkan di tengah semakin buruknya kondisi lingkungan saat ini, masyarakat perlu memiliki wawasan ekologi yang baik

---

<sup>74</sup> Raharja.

<sup>75</sup> Kristen Henderson and Michel Loreau, "An Ecological Theory of Changing Human Population Dynamics," *People and Nature* 1, no. 1 (2019): 31–43, <https://doi.org/10.1002/pan3.8>.

<sup>76</sup> Utina and Baderan, *Ekologi Dan Lingkungan Hidup*.

guna mengatasi berbagai hal-hal negatif yang akan terjadi di lingkungannya akibat sikap maladaptif terhadap lingkungannya.

Maka dari itu, dalam pandangan wawasan ekologi ada yang dinamakan dengan *ecological character building*, di mana pandangan ini sebagai salah satu pandangan yang memberikan dorongan sikap berwawasan ekologi yang merambah pada aspek-aspek baik fisik maupun psikologis manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam proses pengaplikasian *ecological character building* ini dapat diterapkan dengan mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan masalah lingkungan ekologis terkait bagaimana pentingnya memelihara atau melestarikan lingkungan guna keberlanjutan umat manusia. *Ecological character building* ini dapat dilakukan seperti dengan melakukan penanaman pohon, pembersihan sampah di lingkungan rumah, menyebarkan berbagai pamflet ajakan untuk bersama-sama melestarikan lingkungan sekitar yang dapat di pasang baik di sekolah dan fasilitas umum lainnya.<sup>77</sup>

#### 6. Implementasi wawasan ekologi di sekolah

Menurut Raharja dalam praktik untuk mengaplikasikan wawasan ekologi di sekolah ini terdapat beberapa prinsip gerakan wawasan ekologi di sekolah. Gerakan wawasan ekologi di sekolah ini telah dikenalkan oleh Fr. A. Finger yang berasal dari Jerman dengan memperkenalkan model “pengajaran alam sekitar” dan J Lightart yang berasal dari Belanda dengan memperkenalkan konsep “kehidupan senyatanya.

Fr. A. Finger dengan model “pengajaran alam sekitar” dalam pandangan wawasan ekologi sekolah tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Melalui alam, guru dapat mengaplikasikan pembelajarannya secara langsung, di mana dalam hal ini misalnya dapat dilakukan melalui pembelajaran Fisika, Biologi, Geografi, Sosiologi, dan lain sebagainya.

---

<sup>77</sup> Raharja, “Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran.”

- b. Melalui alam, guru dapat memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa terkait lingkungan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan bersama untuk penanaman pohon di lingkungan sekolah.
- c. Melalui alam, guru dapat memberikan pengajaran dan pemahaman kepada siswa secara totalitas, di mana hal ini dimaksudkan di mana melalui pembelajaran di lingkungan alam, siswa tidak mengenal adanya pembagian mata pelajaran yang ada di sekolah, terdapat adanya interaksi yang baik antara pembelajaran dengan lingkungan. Hal ini dapat menarik siswa untuk turut serta dalam praktik pembelajaran yang baik. Misalnya dalam hal ini siswa dapat melakukan pembelajaran fisika dan sosiologi di suatu masyarakat.
- d. Melalui alam, guru dapat memberikan kepada anak sebuah apersepsi intelektual yang kuat serta memberikan apersepsi emosional. Di mana hal tersebut dapat berdampak positif kepada kondisi mental anak tersebut.

Disisi lain, pandangan “kehidupan senyatanya” dalam wawasan ekologi di sekolah yang diperkenalkan oleh J. Lightart dari Jerman terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Melalui alam, siswa akan mudah mengenal nama lingkungan tersebut bahkan sebelum siswa mengetahui nama dari lingkungan tersebut.
- b. Melalui alam, akan adanya pengajaran dan pemahaman kepada siswa secara totalitas, di mana hal ini dimaksudkan di mana melalui pembelajaran di lingkungan alam, siswa tidak mengenal adanya pembagian mata pelajaran yang ada di sekolah, terdapat adanya interaksi yang baik antara pembelajaran dengan lingkungan. Hal ini dapat menarik siswa untuk turut serta dalam praktik pembelajaran yang baik. Misalnya dalam hal ini siswa dapat melakukan pembelajaran fisika dan sosiologi di suatu masyarakat. Di mana pengajaran ini berlandaskan

pada keberlanjutan sebuah ilmu pengetahuan yang nantinya akan semakin berkembang secara terus menerus.

- c. J. Lightart menyampaikan bahwa sebelum masuk pada hidup senyatanya, siswa perlu memahami pembelajaran di berbagai keilmuan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu memiliki pemahaman yang utuh atas kondisi lingkungan dengan pembelajaran di sekolahnya.<sup>78</sup>

### C. Konseling Ekologi

#### 1. Pengertian Konseling Ekologi

Menurut McMahan et al, bahwa konselor yang bekerja dari perspektif ekologis menggunakan berbagai strategi penilaian, intervensi, dan evaluasi, namun berbagi beberapa faktor filosofis dan prosedur yang sama. Pertama, untuk konselor ekologi, tujuan akhir konseling adalah untuk meningkatkan kesesuaian antara klien dan lingkungannya dan untuk memastikan bahwa klien dapat beroperasi dengan sukses di dalam bidang ekologisnya. Namun, pendekatan ini tidak mengasumsikan bahwa itu adalah tanggung jawab klien untuk mengakomodasi lingkungan.<sup>79</sup>

Menurut McMahan, et al mengatakan bahwa menolak model intrapersonal atau intrapsikis semata-mata untuk memahami fungsi pribadi klien, konselor ekologi bekerja untuk mengembangkan rasa empati ekologis, (konselor ekologis bekerja secara kolaboratif dengan klien untuk mendapatkan pemahaman tentang dinamika kompleks yang terlibat dalam masalah presentasi dan mengembangkan tujuan yang menurut klien berguna. Menurut McMahan, et al dalam Bemak dan Conyne bahwa memahami sistem nilai klien dan proses pembuatan makna adalah aspek penting dari pengembangan empati ekologis dan dalam menentukan tujuan konseling secara kolaboratif Proses mengembangkan empati ekologis untuk

<sup>78</sup> Raharja.

<sup>79</sup> Julia V. Taylor and Donna M. Gibson, "Crisis on Campus: Eating Disorder Intervention from a Developmental-Ecological Perspective," *Journal of American College Health* 64, no. 3 (2016): 251–55, <https://doi.org/10.1080/07448481.2015.1117468>.

klien seseorang berfungsi sebagai perancah di mana arah dan strategi untuk konseling dibangun. Menurut McMahon, et al dalam Conyne dan Cook mengatakan bahwa konseling ekologis tidak menolak metode konseling tradisional atau menuntut keahlian yang sama sekali baru. Sebaliknya, pemikiran ekologis memberikan landasan filosofis untuk memperluas metode konseling individual tradisional dengan menambahkan intervensi di seluruh tingkat ekologis, termasuk kelompok sebaya, keluarga, lembaga, dan masyarakat.

Menurut McMahon, et al dalam Conyne dan Cook bahwa, konseling ekologis dapat dilihat sebagai transtheoretical dalam bahwa berbagai pendekatan teoretis dapat bermanfaat tergantung pada konteksnya sebagai contoh, membantu klien mengubah pemikirannya tentang situasi tertentu atau membantu seorang pria muda mengubah perilakunya dalam lingkungan tertentu mungkin merupakan perubahan kecil yang diperlukan yang mengarah pada lingkungan klien-yang lebih baik yang sesuai dengan konteks. Menurut McMahon dalam Conyne dan Cook; Greenleaf dan Williams, mengatakan bahwa lebih sering, strategi tersebut dapat dipasangkan dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi penuh dan berkontribusi pada komunitas mereka yang lebih besar, termasuk konsultasi organisasi, pengembangan masyarakat, perencanaan strategis, dan advokasi dan tindakan sosial menggunakan prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Conyne dan Cook dalam McMahon, et al. Dalam pengaplikasiannya, saat ini banyak para sarjana dan praktisi telah menerapkan model konseling ekologis untuk berbagai spesialisasi dalam konseling, Jumlah penerapan model ini dalam profesi konseling memberikan beberapa bukti kecocokan konseptual antara konsep ekologis (yaitu, memahami perilaku klien dalam berbagai konteks, hubungan sebab akibat interaksional) dan banyak bidang fokus dalam profesi konseling. Sayangnya, ada sedikit hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas penerapan model ekologi untuk konseling profesional. Namun, ini tidak benar di bidang terkait kesehatan lainnya.

Misalnya, dalam kesehatan masyarakat, intervensi perilaku skala besar berdasarkan model ekologis penilaian dan intervensi telah banyak diterapkan untuk lebih memahami dan mengatasi perilaku yang tidak diinginkan seperti merokok, makan tidak sehat, dan lain sebagainya.<sup>80</sup>

Konsep ekologis mengajarkan pada kita bahwa persoalan tidak dipandang dari satu sisi saja. Namun dalam hal ini permasalahan yang terjadi pada individu dapat disebabkan oleh berbagai sebab yang terjadi. Anwar dan Ningsih memberikan pernyataan bahwa dalam pandangan ekologis terhadap perkembangan manusia, di mana adanya signifikansi antara manusia dengan kondisi lingkungannya, di mana satu sama lain saling berpengaruh baik dari segi fisik maupun psikologis.

Konsep ekologis yang ditulis oleh Anwar dan Ningsih menyatakan bahwa adanya padangan ekologi terhadap Lewin yang berpandangan bahwa  $B = f(P \times E)$ .  $B = f(P \times E)$ . Pandangan tersebut dapat dimaksudkan bahwa adanya interaksi antara manusia dengan kondisi lingkungannya. Brofenbrenner menambahkan bahwa adanya penjelasan yang terkait dengan konsep Lewin yang dibagi ke dalam tiga preposisi dalam pandangan ekologi. Tiga preposisi tersebut terdiri dari:

- a. Preposisi pertama yaitu merupakan perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia yang disebabkan oleh adanya pandangan pada individu dan di mana manusia itu hidup dan beradaptasi.
- b. Preposisi kedua yaitu adanya sikap atau tingkah laku yang terjadi pada manusia merupakan hasil atau akibat dari adanya interaksi antara diri manusia itu tersebut dengan kondisi di lingkungan yang ada di sekitarnya.
- c. Preposisi ketiga yaitu adanya sikap atau tingkah laku yang terjadi pada manusia sebagai hasil dari adanya pemaknaan atas kesadaran lingkungan. Preposisi ini menawarkan kerangka/ konsep kerja yang

---

<sup>80</sup> H. George McMahon et al., "An Ecological Model of Professional School Counseling," *Journal of Counseling & Development* 92, no. 4 (2014): 459–71, <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00172.x>.



sesuai dengan profesi yang berhubungan dengan kondisi psikologis seorang manusia seperti seorang psikolog atau konselor.<sup>81</sup>

Anwar dan Ningsih memberikan definisi konselor sebagai orang yang memberikan bantuan guna membantu mengentaskan masalah yang dialami klien melalui layanan bimbingan dan konseling. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003, bahwa seorang konselor merupakan salah satu profesi yang menyediakan layanan dalam bidang pendidikan. Selain itu, konselor memiliki peran sebagai individu yang membantu memberikan pemahaman, pengenalan, dan kesadaran pada individu yang mengalami permasalahan.

Dalam pandangan ekologis, seorang konselor perlu memberikan perubahan pada individu melalui pendekatan lingkungannya. Di mana Sue Campbell, Vance, dan Dong memberikan pernyataan terkait hal ini bahwa seorang konselor memerlukan adanya tiga karakteristik yang sesuai dengan pandangan ekologis. Dengan demikian, konselor dapat memberikan perubahan yang signifikan kepada klien melalui pendekatan ekologisnya sehingga akan adanya pemahaman baru kepada klien terkait hubungan kondisi psikologis dengan kondisi lingkungannya itu berhubungan antara yang satu dengan lainnya.<sup>82</sup>

## 2. Pendapat Ahli berkaitan dengan konseling ekologi

Dalam perkembangan konseling ekologi terdapat dua pandangan yang berbeda. Pandangan disini berhubungan dengan adanya peran kolaboratif praktik layanan konseling dengan lingkungannya, namun disisi lain konseling ekologi menjadi sebuah tantangan yang muncul di tengah perkembangan industri yang semakin maju.

Menurut pandangan konseling ekologi memerlukan pemahaman konselor yang memiliki keterampilan multikultural. Hal tersebut disampaikan oleh Everett L. Worthington yang menyampaikan bahwa adanya motif *scholarly*. *Scholarly* ini sebagai motif yang berkaitan dengan

---

<sup>81</sup> Anwar and Ningsih, "Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millennial Era."

<sup>82</sup> Anwar and Ningsih.

perilaku manusia itu sendiri yang memiliki kesadaran akan perilaku yang ia lakukan terhadap lingkungannya. Menurut Cook menyatakan bahwa pandangan multikultural bagi konselor dibutuhkan oleh konselor dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan persoalan yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>83</sup>

Pandangan ekologi dalam layanan bimbingan konseling merupakan konsep baru sebagai upaya intervensi dalam layanan bimbingan dan konseling. Pandangan konseling ekologi ini didasarkan pada adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya itu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan manusia baik dari segi fisik maupun psikologis. Hal ini juga didasarkan pada teori ekologi yang menyatakan bahwa dalam suatu ekosistem perkembangan manusia merupakan hasil dari adanya hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini didasarkan pada bahwa manusia memulai kehidupannya dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya yang di mana akan muncul interaksi di antara keduanya yang menghasilkan perilaku atau sikap atau tingkah laku sesuai dengan kepribadian di lingkungannya.<sup>84</sup>

Menurut Cook, konseling ekologi merupakan layanan konseling yang didasarkan pada adanya upaya reformatif keilmuan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada konteks di mana klien atau manusia itu berkembang di lingkungannya. Tujuan dari adanya layanan konseling ekologis ini memberikan bantuan kepada klien mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada pada dirinya melalui pemahaman bagaimana kehidupannya berakar dalam konteks lingkungan sekitar, hubungan klien dengan alam. Konsep ini ditawarkan dengan memberikan pemahaman dan mempromosikan pentingnya lingkungan dengan kondisi psikologisnya.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Anwar and Ningsih.

<sup>84</sup> Anwar and Ningsih.

<sup>85</sup> Anwar and Ningsih.

### 3. Konseling berwawasan ekologi di sekolah

Lingkungan atau ekologi merupakan aspek yang penting dalam kehidupan kita. Ekologi sekolah membahas mengenai iklim kondisi di sekolah seperti lingkungan untuk kegiatan belajar mengajar dan suasana interaksi siswa dengan guru, dan semua warga sekolah. Dalam konteks ini, guru pembimbing dapat memperbaiki pemahaman mengenai ekologi kepada siswa, konsep yang diberikan guru pembimbing kepada siswa, bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku manusia. Guru pembimbing harus mengetahui pengaruh apa yang diberikan oleh sekolah dan kepada siswanya agar mampu memprediksi, memodifikasi atau mencegah perilaku tertentu yang membentuk kepribadian siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi di lingkungan sekolah seperti kondisi cuaca, kebersihan, kepadatan populasi dan luas ruang, kemudahan akses jalan, lingkungan-lingkungan alam di sekitar sekolah seperti taman dan pepohonan, penataan ruang, kurikulum dan kelengkapan untuk mengajar, interaksi budaya sekitar, dan tersedianya fasilitas rekreasi (lapangan sepak bola, lapangan basket, dan lain sebagainya). Kepala sekolah, guru pembimbing, guru kelas, staf administrasi, dan personil lain memiliki pengaruh yang besar bagi siswa kepada lingkungan sekolah. Sekolah dan siswa tidak bisa diketahui dari rekaman nilai/ hanya dari prestasi saja dan data administratif saja. Dari perspektif ekologi ini, kita melihat siswa sebagai sebuah hubungan timbal-balik, satu sama lain saling mempengaruhi. Karena itu untuk memahami kondisi klien, konselor mestinya mampu mengenali kegiatan ekologi yang relevan antara individu/ klien dan ruang lingkungannya.<sup>86</sup>

Menurut McMahan, et al dalam ASCA bahwa layanan terbaru dalam evolusi konseling sekolah profesional, seperti Standar Nasional ASCA untuk siswa, dimana standar tersebut telah mengubah cara berpikir baru tentang peran konselor sekolah dan telah menyediakan struktur dan alat baru

---

<sup>86</sup> Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

untuk praktik konseling sekolah. Tonggak penting dalam konseling sekolah juga telah mengarah pada pemahaman yang lebih jelas tentang berbagai konteks sosial dan politik di mana konselor sekolah melakukan pekerjaan mereka. Menurut McMahan dalam Mazza, bahwa penggunaan perspektif ekologis untuk lebih memahami dan menginformasikan pekerjaan yang harus dilakukan oleh konselor sekolah mungkin merupakan langkah selanjutnya yang berguna dalam transformasi konseling dan pendidikan sekolah yang sedang berlangsung.<sup>87</sup>

Sekolah adalah sistem yang kompleks dimana satu sama lain saling mempengaruhi satu sama lain melalui aliran alami informasi dan energi. Dengan menggunakan perspektif ekologis, konselor sekolah dapat lebih mengidentifikasi dan memahami pola interaksi yang kaya dan kompleks yang terjadi di sekolah dan di antara sekolah dan komunitas mereka, dan bagaimana mereka memengaruhi prestasi siswa. Selain itu, dengan mendapatkan pandangan yang lebih realistis, kompleks, meskipun dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa, konselor sekolah akan lebih siap untuk mengembangkan dan mengevaluasi intervensi suara yang lebih akurat menargetkan faktor-faktor yang berkontribusi di berbagai tingkatan.<sup>88</sup>

Asumsi inti yang menjadi dasar model ekologi adalah bahwa sekolah adalah ekosistem. Atas dasar asumsi inti ini, prinsip-prinsip ekologi berikut ini juga harus benar untuk sekolah. Prinsip-prinsip ini sebagian besar didasarkan pada ekologi lingkungan seperti misalnya psikologi ekologis oleh Bronfenbrenner dan Lewin dan konseling ekologis oleh Conyne & Cook.<sup>89</sup> Sekolah merupakan bagian yang terhubung antara subsistem ataupun suprasistem.

Menurut McMahan, et al. Asumsi dasar konseling ekologis yaitu:

---

<sup>87</sup> McMahan et al., "An Ecological Model of Professional School Counseling."

<sup>88</sup> McMahan et al.

<sup>89</sup> McMahan et al.

- a. Sekolah merupakan ekosistem yang sifatnya dinamis sehingga sekolah seharusnya sehat, berfungsi dengan baik dan fleksibel.
- b. Sekolah memerlukan ekologi dan juga sekolah mampu beradaptasi dengan keragaman ekologinya tersebut.
- c. Sekolah memakai umpan balik sebagai bentuk mengidentifikasi, mengembangkan diri, serta memperbaiki diri.
- d. Sekolah harus mampu memfasilitasi pembentukan dan memberikan pengalaman mengenai subsistemnya.
- e. Sekolah yang sehat itu sekolah yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk sekolah ekologis yaitu *green school*. Dasar dari *green school* terletak dari bagaimana pemahamannya mengenai lingkungan sekolah, kesehatan, serta proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. *Green School* memperhatikan bagaimana bentuk bangunan sekolah, tata letak, dan desain sekolah yang meliputi: tampilan sekolah, visi, pencahayaan, tingkat keramaian, ventilasi, tingkat kelembapan, serta pengaruhnya terhadap warga di lingkungan sekolah.

Nur Azizah dan Adhitya Ridwan Budhi dalam hal ini menambahkan bahwa kerangka kerja sistem ekologi untuk konseling, dalam hal itu memperhatikan pentingnya beberapa hal seperti: (a) konteks sebagai pusat utama untuk masalah klien (misalnya, lingkungan kekerasan yang dialami klien), (b) interaksi antara klien dan lingkungan disekitarnya (misalnya, perubahan lingkungan, kognisi, dan lain-lain), serta (c) makna atau representasi internal yang dibangun klien sebagai tanggapan terhadap peristiwa kehidupan yang dialaminya (misalnya, skema yang tidak dapat diprediksi).

Konseptualisasi sebagai konsep untuk mengetahui arti, dimana perilaku manusia manifestasi fungsi adanya keterkaitan seseorang atau individu dengan lingkungannya. Terdapat tiga preposisi yang penting. Preposisi pertama yaitu tingkah laku manusia adanya pengaruh karakteristik (kepribadian) individu serta tempat tinggal manusia. Preposisi kedua, bahwa perilaku manusia wujud hasil adanya proses

interaksi atau hubungan diri inidvidu dengan lingkungan. Preposisi ketiga, perilaku manusia terbentuk karena adanya pemaknaan. Preposisi ini menawarkan konsep atau kerangka kerja secara komprehensif dengan memberikan penawaran dalam layanan psikologis, seperti pada seorang konselor.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang memberikan hasil data berupa data-data dalam bentuk kata yang ditemukan baik data tersebut tulis maupun lisan yang bersumber dari subjek dan objek yang diteliti.<sup>90</sup>

Penelitian kualitatif ini sering disebut juga dengan penelitian naturalistik karena dalam penelitiannya dilakukan dengan berbagai kondisi yang berhubungan dengan kondisi alamiah. Dalam penelitian kualitatif, objek yang diteliti itu akan semakin berkembang secara terus menerus yang di mana kehadiran peneliti itu tidak dapat berpengaruh pada objek yang ditelitinya. Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini diperlukan adanya pemahaman teori yang luas guna menganalisis dan merekonstruksikan kondisi pada objek yang sedang diteliti.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Dengan jenis penelitian kualitatif, dalam hal ini pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini merupakan penelitian ini menggambarkan berbagai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan tersebut baik itu alamiah maupun non alamiah.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>91</sup> Moleong.

## **B. Subjek dan objek penelitian**

### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dengan mengajukan pertanyaan yang nantinya akan diberikan respon dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti..<sup>92</sup>

Dalam hal ini, subjek yang digunakan oleh peneliti yaitu 4 guru pembimbing di SMA Negeri 1 Ajibarang

### 2. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan berbagai himpunan atau elemen yang akan diteliti. Dalam hal ini objek penelitian itu dapat terdiri dari orang, organisasi, layanan, praktik pembelajaran, program kerja, kegiatan yang terjadi.<sup>93</sup> Dalam hal ini, objek penelitian yang akan diteliti yaitu Layanan konseling individu berwawasan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang.

## **C. Waktu Penelitian**

Rentang waktu penelitian dimulai Bulan Januari – Maret 2021.

## **D. Sumber Data Penelitian**

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung pada subjek penelitian, di mana dalam hal ini peneliti memperoleh secara langsung di lapangan melalui berbagai data dan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen yang digunakan oleh peneliti. Data primer ini, peneliti kumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi atas berbagai pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Proses pengumpulan data primer ini diperlukan dan menjadi bagian internal dalam

---

<sup>92</sup> Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).

<sup>93</sup> Nawawi.



penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui data primer ini akan diperoleh data yang akurat sebagai data penelitian.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data yang dijadikan sumber data primer yaitu Guru Pembimbing di SMA Negeri 1 Ajibarang sebanyak 4 guru pembimbing yang bernama Maryono, S.Pd., Purdiyanti, S.Pd., Dwi Indriyani, S.Pd., Fitri Ningsih, S.Pd.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber data yang sudah ada. Data dalam penelitian diperoleh baik melalui buku, jurnal, prosiding atau yang lainnya.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yaitu Dra Yuliana Andriani, M.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu Dra. Parsiani, M.Pd dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana yaitu Abdul Qodir Akhwandi, S.Ag serta beberapa bahan literatur seperti buku, skripsi, dan jurnal, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan dan Konseling Adiwiyata SMA Negeri 1 Ajibarang.

## E. Metode Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui pengamatan dan melihat berbagai gejala yang terjadi pada objek yang sedang diteliti. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan membuat deskripsi terkait hal-hal yang terjadi atau perilaku yang kemudian muncul pada suatu kejadian.<sup>96</sup>

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan peneliti melihat dan mengamati Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Ajibarang.

---

<sup>94</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

<sup>95</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).

<sup>96</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008).

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan adanya proses bertemunya dua orang atau lebih, di mana kedua pihak tersebut saling bertukar informasi melalui proses pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan jawaban yang diberikan oleh narasumber yang berkaitan dengan sebuah topik penelitian. Moleong memberikan definisi terkait wawancara sebagai percakapan yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan sumber data penelitian yaitu guru pembimbing di SMA Negeri 1 Ajibarang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana di mana guna kelancaran selama proses wawancara ini, peneliti menggunakan berbagai alat bantu seperti alat perekam, catatan, kamera dan lain sebagainya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti mengamati berbagai benda-benda tertulis seperti buku, peraturan, majalah, dokumen catatan harian dan sebagainya.<sup>98</sup> Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh oleh peneliti yaitu melalui video, foto, dan rekaman suara dari kegiatan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan melalui media dukung dalam proses penelitian seperti penggunaan media sosial seperti *Google*, *WhatsApp* sebagai alat bantu untuk menggali data penelitian.

---

<sup>97</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan teknik yang dilakukan untuk praktik mencari dan menyusun berbagai data-data yang disusun secara sistematis yang dapat didapatkan melalui berbagai kegiatan seperti melalui wawancara, hasil observasi, sehingga dalam hal ini data tersebut mudah untuk diperoleh dan temuan dari penelitian tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>99</sup>

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan oleh penelitian dengan memilih, menyederhanakan, dan memindahkan data lapangan atau data awal di lapangan ke dalam hasil penelitian. Reduksi data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung sehingga reduksi data ini sifatnya dilakukan secara terus menerus.<sup>100</sup>

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan berbagai tahapan yang dilakukan seperti:

- a. Mengkategorikan data (*coding*) sebagai upaya untuk memilih data mana yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah dari penelitian tersebut, sehingga dalam proses pengkategorian data ini dimasukkan ke dalam berbagai satuan-satuan yang memiliki kesesuaian dengan data penelitian.<sup>101</sup>
- b. Interpretasi data sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memberikan penjelasan atau pemaknaan secara inti dari penelitian yang sedang dilakukan.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

<sup>100</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>101</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>102</sup> Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

Dalam penelitian ini, proses reduksi didapatkan dari berbagai catatan-catatan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Ajibarang. Reduksi data ini dilakukan oleh peneliti dilakukan ketika peneliti melakukan proses observasi dan wawancara di lapangan dan peneliti melakukan pengecekan program layanan konseling individu berwawasan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang untuk mendapatkan kesesuaian data dalam penelitian.

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan berbagai informasi yang kemudian disusun sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya akan ditarik kesimpulan atas penelitian tersebut. Penyajian data dilakukan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil reduksi sebelumnya dapat tersusun secara sistematis yang nantinya akan memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan dalam penelitian.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini, yang dilakukan peneliti dalam penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang diteliti, kemudian hasil penelitian yang sudah diperoleh disusun secara teratur/ sistematis.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami makna, pola-pola, penjelasan, atau proposisi dalam penelitian. dalam menarik kesimpulan, peneliti melakukan berbagai verifikasi kesuaian data dengan kondisi di lapangan serta mencatat keteraturan dan konfigurasi yang kemungkinan ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap analisis data ini, peneliti memberikan kesimpulan dengan menyesuaikan catatan dengan hasil pengamatan di lapangan.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Hasan.

<sup>104</sup> Syafrudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Mengingat penelitian ini bersikap deskriptif maka penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode analisis yaitu metode induktif dan metode deduktif.

a. Metode deduktif

Metode deduktif merupakan metode yang digunakan dalam menarik kesimpulan di mana data yang sudah terkumpul diuraikan dari hal yang sifatnya umum hingga pada hal yang sifatnya khusus. Dalam hal ini, metode deduktif dilakukan dengan menjabarkan kebenaran data yang sifatnya umum hingga pada hal yang sifatnya khusus yang kemudian menyimpulkan kebenaran secara umum pada data tertentu yang berkaitan dengan gejala/ fenomena yang diteliti.<sup>105</sup>

b. Metode induktif

Metode induktif yaitu metode yang digunakan dalam menarik kesimpulan dalam penelitian yang di mana menarik kesimpulan di mana data yang sudah terkumpul diuraikan dari hal yang sifatnya khusus hingga pada hal yang sifatnya umum. Menurut Sutrisno Hadi, metode induktif ini merupakan metode yang berangkat dari fakta yang konkrit/ nyata yang kemudian ditarik dan digeneralisasikan secara umum.<sup>106</sup>

Dalam berpikir secara induktif dan deduktif ini merupakan dua cara pandang yang berbeda. Adapun dalam pengkombinasian antara metode induktif dan deduktif sebagaimana dalam penelitian ini yaitu: “Layanan Konseling Individu berwawasan Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang” sehingga dapat dikatakan dalam metode induktif bahwa layanan konseling individu yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa dalam ranah wawasan ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang, sedangkan dalam metode deduktif yaitu di SMA Negeri 1 Ajibarang, dimana sekolah tersebut menerapkan layanan konseling individu berwawasan ekologi yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah.

---

<sup>105</sup> Anwar.

<sup>106</sup> Anwar.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Ajibarang

#### 1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Ajibarang

SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah menengah atas yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berada di desa Pancurendang, Kecamatan Ajibarang.<sup>107</sup>

#### 2. Profil SMA Negeri 1 Ajibarang

- a. Nama sekolah : SMA Negeri 1 Ajibarang
- b. Alamat sekolah : Jalan Pancurendang Ajibarang, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
- c. Tahun berdiri : 1984
- d. Kode pos : 53163
- e. No. Telp/ Fax : (0281) 571807
- f. E-mail : [sman1ajibarang@gmail.com](mailto:sman1ajibarang@gmail.com)
- g. Website : <http://sman-ajibarang.sch.id>
- h. Status : Negeri
- i. Akreditasi : A
- j. SO 9001:2008 : 2010
- k. NSS : 30.10.3021.4.014
- l. Kepala sekolah : Drs. Heri Suprptojo
- m. Status tanah : Hak pakai

#### 3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Ajibarang

Visi SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu:

“SMA Negeri 1 Ajibarang mewujudkan peserta didik yang sehat, unggul dalam iptek dan imtaq, tangguh dalam persaingan global dan berwawasan lingkungan”

---

<sup>107</sup> “SMA Negeri 1 Ajibarang.”

Misi SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu:

- a. Mewujudkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan yang bekebiasaan hidup sehat, berakhlak mulia, peka terhadap berbagai upaya pelestarian fungsi lingkungan, mendukung upaya pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan dan berorientasi pada upaya penanggulangan kerusakan lingkungan hidup.
  - b. Menyediakan tenaga pendidik, kependidikan yang unggul, kreatif dan inovatif
  - c. Menyediakan sarana, prasarana pendidikan yang lengkap berbasis teknologi informasi dan lingkungan.
  - d. Memperoleh prestasi yang unggul dalam bidang akademik, nonakademik di tingkat provinsi dan nasional.
  - e. Menjalin kerjasama dengan sekolah dan perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.
  - f. Mewujudkan peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris, dan menguasai TIK
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Ajibarang.

Berikut **Tabel 4.1** Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Ajibarang

**Tabel 4.1** Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 1 Ajibarang

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Heri Suprptojo	Kepala sekolah
2	Dra. Yulina Andriani, M.Si	Wakil kepala bidang kurikulum
3	Dra. Parsini, M.Pd	Wakil kepala bidang kesiswaan

4	Abdul Qodir Akhwandi,S.Ag	Wakil kepala bidang sarana dan prasarana
5	Dra. Ike Rahayuningsih	Wakil kepala bidang humas
6	Drs. Kusno	Guru
7	Drs. Eko Puji Laksono	Guru
8	Drs. Riyanto	Guru
9	Pudjiarto, S.Pd	Guru
10	H.Suprpto,S.Pd	Guru
11	Drs. Susilarto	Guru
12	Suroyo Budi Raharjo, S.Pd	Guru
13	Sugiyo	Guru
14	Eny Setyaningsih, S.Pd	Guru
15	Dra. Dwi Indriyani	Guru
16	Sutarno, S.Pd	Guru
17	Putut Endro SPEP, S.Pd	Guru
18	Ari Susanti, S.Si., M.Pd.	Guru
19	Nasidin,S.S	Guru
20	Ir'syam Prihadi,S.Sos., M.Si	Guru
21	Supriyanto,S.Pd	Guru
22	Ely Wardani,S.Pd	Guru
23	Mukhtar, S.Pd	Guru
24	Andy Widi Astuti,S.E	Guru
25	Suparmi,S.Pd	Guru
26	Dwi Yulianti,S.Pd	Guru
27	Lutfi Khumaeni,S.Pd	Guru
28	Sahirin, S.Kom	Guru
29	Dwiyanto Insafiono	Guru
30	Adi Irianto, S.Pd., M.H	Guru
31	Sabarudin Bayu R, S.IP	Guru



32	Sri Hartati, S.Pd	Guru
33	Panca Bayu Kun Hartati, S.Pd.	Guru
34	Wiwit Uji Sharaswati, S.Pd.	Guru
35	Tri Lestari, S.Pd.	Guru
36	Lusiyandari, S.Si.	Guru
37	Adil Dwihantoro, S.Pd.	Guru
38	Teguh Septiawan, S.Sn	Guru
39	Iko Pamuji, S.Pd	Guru
40	Fitri Ningsih, S.Pd	Guru
41	Eka Herawati, S.Pd.	Guru
42	Widyantoro	Guru
43	Dwi Prasetyo, S.Si.	Guru
44	Fatkhatul Mar'ah, S.Pd.I	Guru
45	Mustari, S.Pd.	Guru
Daftar Staf/ Tenaga Kependidikan		
1	Riyanti	Staf
2	Nardi	Staf
3	Suroso	Staf
4	Martono	Staf
5	Purnomo	Staf
6	Suryati	Staf
7	Erwin Ristanto	Staf
8	Rasum	Staf
9	Kamiati	Staf
10	Suryati	Staf
11	Sri Murdiani	Staf
12	Riyati Eka Pamuji	Staf
13	Meitha Indah Wisanti	Staf
14	Kurniati, S.Pd.	Staf
15	Adi Prasetyo Wibowo	Staf

16	Priyono	Staf
17	Kusnen	Staf

**Tabel 4.2** Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Ajibarang

Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah Rombongan Belajar
381 siswa	821 siswa	34 kelas
Jumlah Siswa	1.202 Siswa	

### B. Gambaran Umum BK di SMA Negeri 1 Ajibarang

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan perbandingan satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani kurang lebih 250 siswa. Dalam pelaksanaannya Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki layanan dasar meliputi Layanan Informasi, Layanan Orientasi, Layanan Penguasaan Konten dan Layanan Distribusi dan Penempatan. Pelayanan dasar bertujuan untuk membantu seluruh siswa untuk memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh kecakapan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

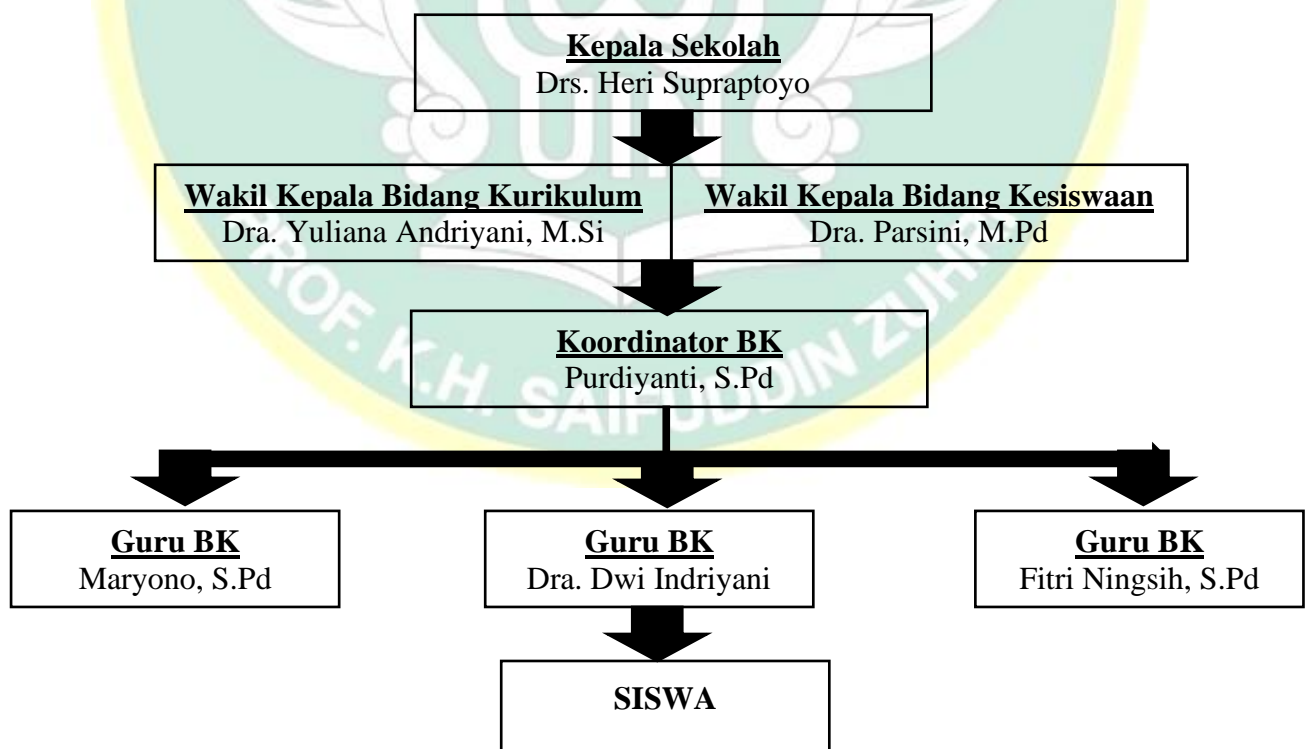
Secara rinci tujuan layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang dapat dirumuskan sebagai upaya membantu siswa untuk (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri sendiri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat perilaku yang layak untuk penyesuaian dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan hidupnya. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling pada komponen pelayanan dasar meliputi; penilaian kebutuhan, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dan layanan bimbingan dan konseling.

Peran guru pembimbing/konselor di SMA Negeri 1 Ajibarang berfokus kepada beberapa hal yaitu: (a) mengidentifikasi siswa dan masalahnya, (b) merencanakan program BK sesuai dengan kebutuhan siswa, (c) mencatat siswa, (d) bekerja sama dengan sekolah, (d) melaksanakan layanan BK sesuai dengan kebutuhan dan perhatian siswa, (e) melaksanakan konseling individu atau konseling kelompok untuk meringankan masalah siswa, (f) melakukan pengembangan pribadi siswa, (g) mengevaluasi, (h) melaksanakan tindak lanjut, dan (i) melakukan konferensi kasus, kunjungan rumah dan menyerahkan kasus jika diperlukan.

Manajemen layanan bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang dilakukan dengan adanya dukungan dari organisasi yang jelas. Struktur organisasi yang disusun oleh SMA Negeri 1 Ajibarang tergambar sesuai dengan keadaan dan karakteristik SMA Negeri 1 Ajibarang.

Berikut **Bagan 4.1** Struktur Organisasi BK yang terdapat di SMA Negeri 1 Ajibarang

**Bagan 4.1** Struktur Organisasi BK SMA Negeri 1 Ajibarang



1. Kepala Sekolah merupakan penanggung jawab pelaksanaan kegiatan Akademik maupun non Akademik secara Keseluruhan di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini terdapat tugas atau peranan Kepala Sekolah dalam Layanan BK yaitu:
  - a. Mengkoordinasikan kegiatan atau Layanan BK yang diprogramkan oleh SMA Negeri 1 Ajibarang
  - b. Menyediakan berbagai sarana dan tenaga Sumber Daya Manusia (SDM) yang membantu memudahkan pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang
  - c. Melaksanakan Pengawasan dan Pembinaan pada Program BK pada aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi layanan BK
  - d. Menetapkan Koordinator BK dan Guru BK atas koordinasi pelaksanaan Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang
  - e. Memberikan akses atau kemudahan bagi terlaksananya Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai penanggung jawab kurikulum layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini terdapat tugas atau peranan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam Layanan BK yaitu:
  - a. Mengkoordinasikan pelaksanaan Kurikulum BK dalam proses layanan yang diberikan di SMA Negeri 1 Ajibarang, meliputi RPL BK Adiwiyata dan RPL Program Klasikal dan Layanan BK lainnya.
  - b. Melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah terkait proses Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang.
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sebagai penanggung jawab kesiswaan dalam praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini terdapat tugas atau peranan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Layanan BK yaitu:

- a. Mengkoordinasikan pelaksanaan BK bagi siswa dalam proses layanan yang diberikan di SMA Negeri 1 Ajibarang, meliputi Angka Kredit pada Siswa.
  - b. Melaksanakan kebijakan Kepala Sekolah terkait proses Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang.
4. Koordinator BK merupakan penanggung jawab layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini terdapat tugas atau peranan Koordinator BK dalam Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu:
- a. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling
  - b. Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling
  - c. Menilai Program dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling
  - d. Memberikan Tindak Lanjut atau Evaluasi Layanan BK
  - e. Membuat usulan kepada Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang dalam aspek terpenuhinya Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sarana Prasarana yang Menunjang Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang
  - f. Bertanggungjawab atas pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang
5. Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor Sekolah merupakan pelaksana utama layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini terdapat tugas atau peranan Guru BK dalam Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu:
- a. Menyusun Program Bimbingan dan Konseling
  - b. Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling
  - c. Menilai Program dan Pelaksanaan Bimbingan Konseling
  - d. Memberikan Tindak Lanjut atau Evaluasi Layanan BK
6. Siswa merupakan peserta didik yang menerima Layanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang

### **C. Penyajian Data**

1. Program Adiwiyata SMA Negeri 1 Ajibarang

Menurut istilah “Adiwiyata” berasal dari dua kata dari bahasa Sansekerta, Adi dan Wiyata. Adi berarti besar, agung, baik, ideal atau

sempurna, sedangkan wiyata berarti tempat seseorang memperoleh ilmu, norma, dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika Adi dan Wiyata tersebut digabungkan maka akan memiliki arti bahwa adanya hak dan tempat yang ideal yang dapat diperoleh melalui semua ilmu pengetahuan, norma, dan etika dan dapat menjadi dasar bagi terciptanya kesejahteraan manusia dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>108</sup>

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah disebutkan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai wadah untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang dapat menjadi landasan bagi terciptanya kesejahteraan manusia dan model pembangunan berkelanjutan.

Konsep Adiwiyata tidak hanya di Indonesia namun juga diterapkan diberbagai negara seperti Skandinavia, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, dan negara-negara lain dengan program sejenis yaitu *Education Outside the Classroom (EOtC)* yaitu melakukan pengajaran ke tempat-tempat di luar ruang sekolah selama satu atau beberapa hari perminggu sebagai pelengkap pengajaran didalam ruang kelas. Tempat yang digunakan di EOtC seperti hutan, taman sekolah, dan museum, lingkungan masyarakat. EOtC ini bertujuan untuk menciptakan variasi di hari-hari sekolah serta mempromosikan kegiatan pembelajaran, hubungan sosial yang positif, motivasi untuk sekolah, dan kesejahteraan psikososial dan EOtC mencakup kegiatan siswa seperti pemecahan masalah dan eksperimen langsung, serta kolaborasi teman sebaya.

Program Adiwiyata merupakan program bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Bentuk kesepakatan tersebut disampaikan melalui

---

<sup>108</sup> Warju et al., "Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia," *International Journal of Environmental and Science Education* 12, no. 6 (2017): 1483–1501, <http://www.ijese.net/makale/1914.html>.

penandatanganan kesepakatan antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2019, yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan kepada para pelajar dan masyarakat. Salah satu realisasi dari kesepakatan tersebut, pada tanggal 21 Februari 2006, telah dicanangkan program adiwiyata dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat sekolah yang sadar dan memiliki budaya lingkungan.<sup>109</sup> Dari segi hukum, Program Adiwiyata didukung oleh beberapa undang-undang, peraturan, dan MoU, yaitu:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah
- d. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Program Adiwiyata,
- e. Dokumen MoU dengan Lingkungan Dinas di tingkat Kabupaten/Kota,
- f. Dokumen MoU dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten/Kota, dan
- g. Dokumen MoU dengan instansi pemerintah dan swasta.<sup>110</sup>

Maka dari itu, Program Adiwiyata dapat diartikan sebagai peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan program Adiwiyata di Indonesia. Dra. Parsini, M.Pd menyebutkan bahwa mengenai evaluasi konteks ditinjau dari kesadaran dan harapan siswa, relevansi program,

---

<sup>109</sup> Tirza Carol Gracia Tompodung, Siti Badriyah Rushayati, and M. Nur Aidi, "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok," *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (JPSL)* 8, no. 2 (2018): 170–77, <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.170-177>.

<sup>110</sup> Warju et al., "Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia."

peraturan pemerintah terkait dampak Program Adiwiyata bagi warga sekolah khususnya bagi siswa.

Tujuan dari program sekolah adiwiyata yaitu untuk menciptakan situasi dan kondisi di sekolah yang nyaman dalam proses pembelajaran dan membangun kesadaran warga sekolah untuk terus berupaya melestarikan dan melindungi lingkungan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing sebagai seorang manusia. Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah mewujudkan sekolah yang memiliki karakter dan lingkungan di instansi Pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk membangun kesadaran dan edukasi siswa terkait pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia. Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan sehingga dapat menjadikan peserta didik memiliki literasi lingkungan terhadap lingkungan.<sup>111</sup>

Dalam praktiknya, Dra. Yuliana Andriani, M.Si selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa visi, misi, dan tujuan di setiap sekolah Adiwiyata dapat dipahami bahwa mereka memiliki perhatian langsung dengan tiga masalah yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Ketiga perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tersebut yaitu: pelestarian lingkungan, pencegahan kerusakan lingkungan, dan pencegahan pencemaran lingkungan yang terlihat jelas pada indikator visi, misi, dan tujuan sekolah. Struktur kurikulum yang memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dapat dilihat dari silabus mata pelajaran wajib dan layanan Bimbingan dan Konseling.

## 2. Kurikulum BK Adiwiyata

Program Adiwiyata di sekolah ketika diterapkan sudah menjadi kebijakan yang harus dilakukan yang dimulai dari perencanaan program kemudian bisa dimasukkan dalam muatan kurikulum pembelajaran sekolah berbasis Adiwiyata sehingga bisa dilaksanakan secara partisipatif dengan dukungan sarana prasarana dalam dalam kurikulum, sebagaimana

---

<sup>111</sup> Landriany, "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang."



tercantum dalam Permen Nomor 05 Tahun 2013 Pasal 6 (1). Berdasarkan Permen Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 Pasal 1 ayat (1) bahwa bentuk aksi kepedulian individu, organisasi dan berbagai pihak di kaji dalam ranah sosiokultural. Dimana manusia bersifat sosial yang tidak hanya adanya keberadaan manusia lain tetapi juga karena adanya ekologi manusia yaitu lingkungan yang terstruktur secara budaya di mana aspek material dan nonmateri sebagai bagian integral dari matriks relasional keberadaan manusia. Dan pembelajaran sosial (termasuk penggunaan alat) sekarang merupakan pelajaran yang tepat guna membangun perilaku adaptif bagi individu.

Program Adiwiyata sebagai wujud pengelolaan serta wujud perlindungan bagi lingkungan hidup untuk membuat seluruh makhluk hidup bisa nyaman di alam, bahwa kualitas/ variabel kenyamanan yang disebut dengan Kualitas Lingkungan Dalam Ruang (IEQ) yang terdiri dari kenyamanan termal, kelembapan, pencahayaan, sirkulasi udara, akustik, aliran udara, dan ventilasi ruang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi, merasa nyaman dengan kondisi lingkungannya. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung (baik dalam kelas maupun di luar kelas) bisa membuat siswa merasa nyaman dalam belajar selama di sekolah.<sup>112</sup>

Penerapan program adiwiyata di sekolah bagi siswa dalam Permen Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 pasal 1 ayat (13) salah satu tujuannya membentuk Pengembangan diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik mengembangkan serta mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, maupun minat siswa serta sesuai kondisi Sekolah. Bimbingan dan Konseling ekologi melalui guru Bimbingan dan Konseling bisa mengintegrasikan program kegiatan maupun layanan bagi siswa berbasis ekologi untuk pengembangan diri siswa menjadi Kader Adiwiyata, sehingga siswa siap berpartisipasi dan berperan

---

<sup>112</sup> Azizah and Nugroho, "Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance."

baik di Sekolah maupun di Masyarakat. Pendampingan siswa di sekolah juga dilakukan dalam rangka membentuk Kader Adiwiyata kepada siswa atau peserta didik berdasarkan pada Permen Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 pasal 1 Ayat (15), Kader Adiwiyata ditetapkan oleh Kepala Sekolah untuk dilakukan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan untuk siap berperan aktif dalam mengedukasi dan motor penggerak warga sekolah maupun warga masyarakat disekitarnya untuk mengedukasi dalam penerapan perilaku ramah lingkungan hidup.<sup>113</sup>

Program Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup merupakan sekolah yang sesuai dengan kondisi baik guna mendapat ilmu pengetahuan, etika, dan norma yang berlaku di masyarakat untuk mewujudkan cita-cita kehidupan dan pembangunan yang berkelanjutan. Program sekolah hijau adiwiyata merupakan salah satu contoh program kerja nasional yang dijalankan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mewujudkan pembangunan pendidikan lingkungan hidup.

Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah terlibat secara aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman. Tujuan Program adalah untuk menciptakan kondisi baik bagi sekolah untuk menjadi tempat belajar dan kesadaran warga sekolah, sehingga nantinya warga sekolah dapat menunjukkan tanggung jawabnya dalam upaya-upaya penyelamatan. untuk lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan utama Program Adiwiyata adalah kelembagaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan untuk sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Salah satunya melalui Kurikulum BK Adiwiyata di Sekolah.<sup>114</sup>

Penyampaian layanan BK Ekologi kepada siswa dapat dilakukan melalui kurikulum terpadu atau monolitik. Pengembangan materi, model metode belajar mengajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan yang dikaitkan dengan

---

<sup>113</sup> Azizah and Nugroho.

<sup>114</sup> W. H. Prasetyo et al., "Caring for the Environment in an Inclusive School: The Adiwiyata Green School Program in Indonesia," *Issues in Educational Research* 30, no. 3 (2020): 1040–57, <https://doi.org/10.3316/informit.465358475799997>.

masalah lingkungan hidup sehari-hari (local issues). Pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran
- b. Penggalian dan pengembangan material dan permasalahan lingkungan yang ada pada masyarakat sekitar.
- c. Pengembangan metode pembelajaran dan budaya berbasis lingkungan.
- d. Pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan.<sup>115</sup>

Bimbingan konseling ekologi dalam program adiwiyata didasarkan pada lingkungan belajar untuk membantu untuk membantu mengatasi problematika siswa berbasis lingkungan. Guru BK maupun guru pembimbing (konselor) untuk mengeksplor siswa dan lingkungan dalam mengaplikasi dalam program maupun proses pemberian layanan bimbingan konseling. Program adiwiyata yang berbasis lingkungan memanfaatkan bimbingan dan konseling perspektif ekologi dapat membantu menyiapkan siswa memperoleh kematangan baik bagi individu, sosial, maupun spiritual dengan cara yang berbeda.

Program layanan bimbingan konseling ekologi yang terintegrasi dalam program adiwiyata dapat dilaksanakan di semua tingkatan pendidikan baik dalam pendidikan dasar maupun pendidikan menengah untuk mengembangkan kesadaran siswa untuk peduli dengan lingkungan maupun sesamanya. Dukungan ekologi diperlukan untuk pengembangan ketrampilan sosial siswa dengan lingkungannya. Guru bimbingan dan konseling harus mampu secara kreatif dan inovatif dalam membuat program BK dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dalam mengaplikasikan program Adiwiyata bagi siswa.

Program adiwiyata bisa diaplikasikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling berbasis ekologi di Sekolah dengan mengombinasikan maupun mengabungkan dalam kegiatan layanan

---

<sup>115</sup> Tompodung, Rushayati, and Aidi, "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok."

maupun program maupun layanan bimbingan konseling bagi siswa. Bimbingan konseling memberi kontribusi dan pengembangan bagi persoalan ekologi sehingga dalam layanan maupun programnya bisa dilakukan melalui kegiatan dalam pengembangan berbasis partisipatif. Implementasi bimbingan konseling ekologi di sekolah juga harus memperhatikan prinsip-prinsip, kebutuhan siswa maupun kondisi sekolah sehingga manfaat dari program maupun layanan bimbingan konseling ekologi dapat dirasakan oleh siswa maupun seluruh elemen yang ada di sekolah.

Dengan menggunakan perspektif ekologi, konselor sekolah dapat lebih mengidentifikasi dan memahami pola interaksi yang kaya dan kompleks yang terjadi di dalam sekolah dan antara sekolah dan lingkungannya. Lebih jauh lagi, dengan memperoleh pandangan yang lebih realistis, meskipun kompleks, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil siswa, konselor sekolah akan lebih siap untuk mengembangkan dan mengevaluasi intervensi yang tepat yang lebih akurat menargetkan faktor-faktor yang berkontribusi di berbagai tingkatan.

Berdasarkan pasal 8 ayat 2 huruf a Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah berbunyi pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler, pembiasaan diri yang mengintegrasikan PRLH di sekolah. Dalam pelaksanaan peraturan tersebut, terdapat beberapa pihak yang berperan dalam pelaksanaan kurikulum layanan konseling individu berwawasan ekologi ini yaitu:

a. Kepala sekolah

Kepemimpinan memainkan peran kunci dalam efektivitas sekolah dan peningkatan pelayanan serta pengajaran. Menurut Fitri Ningsih, S.Pd, selama kepemimpinan Drs. Heri Suprptojo, kurikulum ini dapat berjalan dengan baik pada aspek pembelajaran dan pelayanan khususnya pada layanan konseling ekologi. Demerath menyatakan

bahwa kepala sekolah bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan budaya ekologi sekolah yang berorientasi pada perbaikan; dan bagaimana pemimpin sekolah memotivasi guru dan mempertahankan “komitmen kebijaksanaan” dalam hal ini kebijakan Adiwiyata untuk pembelajaran dan kesuksesan siswa.<sup>116</sup>

b. Wakil Kepala Sekolah

Menurut Dra. Dwi Indriyani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kesiswaan, dan Sarana Prasarana di SMA Negeri 1 Ajibarang mendukung layanan BK Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang, peranan ini berdampak pada aspek pemenuhan segala Sumber Daya Manusia dan sarana yang menunjang dalam pelayanan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang khususnya pada layanan konseling ekologi.

c. Koordinator BK

Koordinator BK dalam praktik Layanan Konseling Individu berwawasan Ekologi memiliki beberapa peranan dalam pelaksanaan Layanan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang 1) menyusun Program Layanan Konseling Ekologi; 2) melaksanakan dan menilai Program dan Pelaksanaan Layanan Ekologi; 3) memberikan Tindak Lanjut atau Evaluasi Layanan Ekologi; 4) membuat usulan kepada Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang dan Wakil Kepala Sekolah dalam aspek terpenuhinya Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sarana Prasarana yang Menunjang Layanan Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang; 5) Bertanggungjawab atas pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Ajibarang

d. Guru BK

Dalam hal ini, Fitri Ningsih, S.Pd menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang didasarkan pada pasal tersebut, menurutnya layanan konseling dilakukan berdasarkan pada kurikulum Adiwiyata yang wajib dilaksanakan

---

<sup>116</sup> Peter Demerath, “The Emotional Ecology of School Improvement Culture: Charged Meanings and Common Moral Purpose,” *Journal of Educational Administration* 56, no. 5 (2018): 488–503, <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2018-0014>.

sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri. Rios, et al menyatakan bahwa dengan kurikulum berbasis lingkungan tersebut, ruang kelas akan dipandang sebagai ruang yang memusatkan siswa sebagai sumber daya alam yang berharga.<sup>117</sup> Kurikulum Adiwiyata ini menurut Azizah dan Nugroho, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan layanan yang mengacu pada kurikulum tersebut dilaksanakan dengan tujuan membuat siswa nyaman ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan daya kritis siswa dalam mengatasi masalah yang ada baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.<sup>118</sup>

Guru Pembimbing bekerja dari perspektif ekologi menggunakan berbagai penilaian, intervensi, dan strategi evaluasi, namun berbagi beberapa faktor filosofis dan prosedur yang sama. Maryono, S.Pd menambahkan bahwa layanan konseling individu ini bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian antara klien dan lingkungannya dan untuk memastikan bahwa klien dapat beroperasi dengan sukses dalam lingkungannya. Guru Pembimbing bekerja untuk mengembangkan rasa empati ekologis, di mana konselor memahami klien secara holistik dan dari dalam lingkungan terdekatnya, atau lingkungannya.

Implementasi kurikulum Adiwiyata ini juga diterapkan pada layanan BK salah satunya layanan konseling individu. Layanan konseling individu dibuat dalam bentuk layanan pribadi siswa yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Adiwiyata. Dalam RPL tersebut menyatakan bahwa layanan BK dilakukan didasarkan pada gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Menurut Dra. Dwi Indriyani dan Purdiyanti, S.Pd kurikulum disusun juga dalam rangka untuk meningkatkan budaya lingkungan pada siswa. Menurut Michael Stevenson, et al dalam penyusunan kurikulum ini,

---

<sup>117</sup> Cati V. de los Ríos, Jorge López, and Ernest Morrell, "Toward a Critical Pedagogy of Race: Ethnic Studies and Literacies of Power in High School Classrooms," *Race and Social Problems* 7 (2015): 84–96, <https://doi.org/10.1007/s12552-014-9142-1>.

<sup>118</sup> Azizah and Nugroho, "Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance."

posisi guru sebagai desainer yang “berpusat pada pengembangan pengalaman belajar (kurikulum), lingkungan belajar (ruang), program sekolah dan pengalaman (proses dan alat), dan tujuan serta kebijakan lingkungan (sistem).<sup>119</sup>

Dra. Yuliana Andriyani, M.Si menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum Adiwiyata ini dalam rangka meningkatkan budaya lingkungan pada siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Ajibarang, dimana siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah, maka dari itu, Theron menyatakan bahwa ekologi sekolah memikul tanggung jawab khusus untuk memfasilitasi kenyamanan siswa selama di sekolah. Aspek-aspek kenyamanan siswa yang ada menggarisbawahi bahwa ekologi sekolah - yang terdiri dari beberapa aspek terkait sekolah seperti aspek pedagogis, relasional, layanan BK, dan fisik / spasial - merupakan dasar mengapa dan bagaimana layanan konseling memiliki peran penting karena siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap ekologi sekolah.

Abdul Qodir Akhwandi menyebutkan bahwa layanan ekologi dalam praktik Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Ajibarang mengacu pada Kurikulum Adiwiyata, maka dari itu sarana prasarana dan struktur Ekologi di persiapkan untuk menunjang layanan BK Ekologi di sekolah, Theron menyebutkan bahwa sarana prasarana sekolah juga harus mendukung layanan BK yang disesuaikan dengan struktur ekologi/ lingkungan di sekitarnya.<sup>120</sup> Dukungan kenyamanan siswa yang difasilitasi oleh sekolah ini sifatnya formal (misalnya melalui inisiatif pencegahan, kurikulum, intervensi, atau pendekatan sekolah yang mempromosikan kesehatan) dan informal (misalnya melalui hubungan guru dengan siswa yang konstruktif atau iklim sekolah yang inklusif hangat). Dukungan dan pemberian layanan

---

<sup>119</sup> Michael Stevenson et al., “By Design: Professional Learning Ecologies to Develop Primary School Teachers’ Makerspaces Pedagogical Capabilities,” *British Journal of Educational Technology* 50, no. 3 (2019): 1260–74, <https://doi.org/10.1111/bjet.12743>.

<sup>120</sup> Linda C. Theron, “The Everyday Ways That School Ecologies Facilitate Resilience: Implications for School Psychologists,” *School Psychology International* 37, no. 2 (2015): 87–103, <https://doi.org/10.1177/0143034315615937>.

konseling ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari anak-anak meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan berkembang selama di sekolah.

Dra. Yuliana Andriyani, M.Si menyebutkan bahwa Kurikulum Adiwiyata yang disusun juga sebagai bentuk intervensi kelas atau kombinasi dengan pengalaman lapangan yang secara aktif melibatkan siswa dalam mengaplikasikan perilaku, pengetahuan, dan sikap positif yang pro lingkungan terhadap lingkungan. Penelitian dari Constantina Skanavis dan Evangelos Manolas menunjukkan bahwa taman sekolah dan desa ecovillages meningkatkan pembelajaran, mempromosikan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan mengajarkan pendidikan lingkungan.<sup>121</sup>

Maryono, S.Pd dan Purdiyanti, S.Pd juga menyampaikan bahwa dalam penyusunan kurikulum BK Adiwiyata, teknis mengacu pada proses membantu pengentasan masalah siswa dan pengalaman siswa dari waktu ke waktu. Pelaksanaanya, guru membantu menyelesaikan permasalahan, keyakinan, sistem tujuan dan sebagainya dalam menyusun kurikulum yang dimaksudkan. Kurikulum yang disusun mempengaruhi pemberian layanan konseling yang berlaku berdampak paling langsung terhadap layanan kepada siswa. dan memengaruhi hubungan partisipatif antara guru dengan siswa dalam layanan konseling. Hubungan partisipatif yang kemudian memerlukan bagaimana guru membantu siswa, membuat makna setelah layanan konseling dan melakukan evaluasi.

### 3. Relaksasi Benson dalam Layanan Konseling Individu

#### a. Relaksasi Benson

Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan akademik adalah dengan metode relaksasi. Hal ini karena relaksasi mengandung unsur mitigasi diri. Teknik ini disebut relaksasi Benson, yang merupakan

---

<sup>121</sup> Constantina Skanavis and Evangelos Manolas, "School Gardens and Ecovillages: Innovative Civic Ecology Educational Approaches at Schools and Universities," in *Transformative Approaches to Sustainable Development at Universities* (Springer, Cham, 2015), [https://doi.org/10.1007/978-3-319-08837-2\\_37](https://doi.org/10.1007/978-3-319-08837-2_37).



prosedur untuk membantu individu menghadapi situasi stres dan menghilangkan stres. Relaksasi benson merupakan metode untuk memfasilitasi respons fisik dan emosional yang lebih sehat terhadap permasalahan individu. Pendekatan ini menurunkan tingkat metabolisme, tekanan darah, asupan oksigen, ketegangan otot, dan tingkat pernapasan, sekaligus menciptakan perasaan damai dan puas. Pendekatannya sederhana dan terdiri dari pernapasan dalam dan latihan relaksasi otot. Metode ini terdiri dari visualisasi mental tempat yang damai, santai, dan indah. Dengan demikian, individu untuk sementara menempatkan diri mereka dalam lingkungan yang bebas stres, santai, dan terapeutik.<sup>122</sup>

Relaksasi benson merupakan pengembangan dari metode respon relaksasi pernafasan yang mencakup faktor keyakinan pasien, yang dapat menciptakan lingkungan internal yang dapat membantu pasien mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Keunggulan teknik relaksasi dibandingkan dengan latihan lainnya adalah latihan relaksasi lebih mudah dilakukan dalam keadaan apapun dan tidak memiliki efek samping.<sup>123</sup>

a. Proses relaksasi Benson dalam Layanan Konseling Individu

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu, Dra. Dwi Indriyani dan Fitri Ningsih, S.Pd melakukan layanan konseling adiwiyata ini dengan mengolaborasikan lingkungan dalam proses konselingnya. Hal tersebut disampaikan oleh McMahan bahwa konselor ekologi bekerja secara kolaboratif dengan klien untuk mendapatkan pemahaman tentang dinamika kompleks yang terlibat dalam

---

<sup>122</sup> Agus Wiwit Suwanto, Esti Sugiyorini, and Heru Wiratmoko, "Efektifitas Relaksasi Benson Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa," *Indonesian Journal for Health Science* 4, no. 2 (2020): 91–98, <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2309>.

<sup>123</sup> Kadek Oka Aryana and Dwi Novitasari, "Pengaruh Tehnik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Lansia Di Unit Rehabilitas Sosial Wening Wardoyo Ungaran," *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%25p>.

menyajikan masalah dan mengembangkan tujuan yang klien anggap berguna. Memahami sistem nilai klien dan proses pembuatan makna merupakan aspek penting dalam mengembangkan ekologis dan dalam mendefinisikan tujuan konseling secara kolaboratif.<sup>124</sup>

Menurut McMahon bahwa model ekologis dalam konteks sistem manusia umumnya mengacu pada kerangka kerja yang berupaya memahami interkoneksi antara manusia dan berbagai konteksnya, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sinergis yang seimbang dan sinergis antara manusia dan lingkungan.<sup>125</sup>

Tujuan penerapan konseling berwawasan ekologis untuk pencegahan dan intervensi perilaku anak dievaluasi dalam konteks dan intervensi dikembangkan yang berfokus pada anak, guru, dan lingkungan. Misalnya, intervensi untuk anak yang berakting di sekolah mungkin melibatkan bekerja secara langsung dengan anak tersebut, mengubah respons guru terhadap perilaku, dan memindahkan meja anak. Faktanya, model konseling ekologis telah menjadi teori yang memandu sebagian besar program penelitian pencegahan yang berhasil dalam dekade terakhir misalnya, FASTTrack. Dalam program ini, masing-masing anak, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan variabel tingkat masyarakat ditargetkan untuk mencapai perubahan pada hasil yang diinginkan.<sup>126</sup>

Model ekologi dalam konteks sistem manusia umumnya mengacu pada kerangka kerja yang berupaya memahami interkoneksi antara manusia dan berbagai konteksnya, dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan hubungan yang seimbang dan sinergis antara manusia dan lingkungan. Dra. Dwi menyatakan bahwa Penggunaan layanan konseling dengan perspektif ekologi bertujuan untuk lebih

---

<sup>124</sup> McMahon et al., "An Ecological Model of Professional School Counseling."

<sup>125</sup> McMahon et al.

<sup>126</sup> Elizabeth A. Stormshak and Thomas J. Dishion, "An Ecological Approach to Child and Family Clinical and Counseling Psychology," *Clinical Child and Family Psychology Review* 5 (2002): 197–215, <https://doi.org/10.1023/A:1019647131949>.

memahami dan menginformasikan pekerjaan yang harus dilakukan oleh konselor sekolah dapat menjadi langkah selanjutnya yang berguna dalam transformasi berkelanjutan dari konseling dan pendidikan sekolah.

Dalam setiap kasus, model ekologis adalah teori yang memandu desain penelitian, penilaian, dan rencana intervensi. Menurut McMahan, et al bahwa teori ekologi telah diterapkan pada desain program berbasis sekolah yang menargetkan praktik pengasuhan dan hubungan sistemik antara keluarga dan sekolah di lingkungan sekolah menengah negeri salah satunya layanan konseling. Demikian pula, layanan anak dan keluarga yang diberikan di lembaga kesehatan mental masyarakat biasanya mengambil pendekatan individual-anak untuk perawatan. Para profesional kesehatan kesehatan dalam model ekologi pemberian layanan.

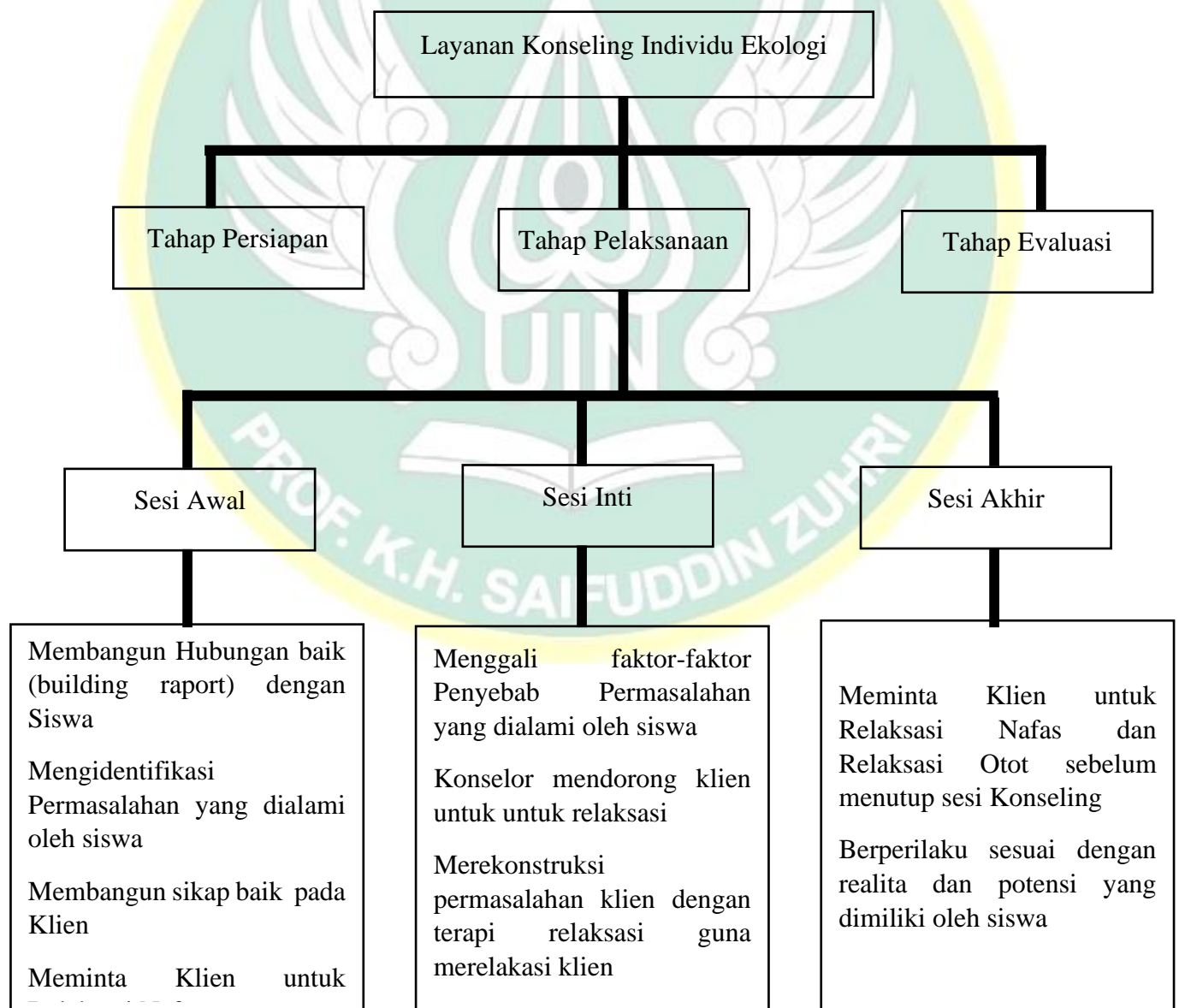
Dalam proses layanan konseling individu berwawasan ekologi, menurut Dra. Dwi Indriyani dan Fitri Ningsih, S.Pd, proses pernapasan yang tepat dalam layanan konseling individu membantu siswa lebih rileks dalam proses layanan. Benson menyampaikann bahwa proses pernapasan dengan pendekatan ekologi adalah proses masuknya O<sub>2</sub> melalui saluran pernapasan kemudian masuk ke paru-paru dan mengolahnya ke dalam tubuh, selanjutnya masuk ke paru-paru tepatnya ke dalam bronkus, dan beredar ke seluruh tubuh melalui pembuluh vena dan vena untuk memenuhi kebutuhan O<sup>2</sup>. Ketika ada cukup O<sup>2</sup> di otak, manusia berada dalam keadaan seimbang. Kondisi ini menyebabkan keadaan rileks pada umumnya pada manusia. Perasaan rileks ditransmisikan ke hipotalamus untuk menghasilkan Corticotropin Releasing Factor (CRF). Selanjutnya, CRF merangsang kelenjar pituitari untuk meningkatkan produksi Proopioid Melanocortin (POMC) sehingga produksi encefalin oleh medula adrenal meningkat. Kelenjar pituitari juga memproduksi endorfin sebagai neurotransmitter yang

mempengaruhi mood untuk rileks. Peningkatan kebutuhan encefalin dan endorfin terpuaskan dan lansia merasa lebih rileks dan nyaman.

#### D. Pembahasan

Dalam praktik Layanan Konseling Individu dengan Model Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang. Pada layanan ini disesuaikan dengan dasar pada RPL Adiwiyata yang disusun oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Ajibarang. Proses konseling konseling individu dengan pendekatan ekologi di sekolah dapat dipaparkan ke dalam bentuk bagan 4.2 di bawah ini.

**Bagan 4.2** Alur Layanan Konseling Individu Ekologi di SMA Negeri 1 Ajibarang



Pada tahap pertama layanan konseling, yaitu tahap persiapan di mana konselor untuk menyamakan tujuan, visi, misi dalam layanan konseling agar layanan konseling dapat berjalan dengan lancar.

Pada tahap pelaksanaan layanan konseling ekologi terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan, tahapan-tahapan tersebut terdiri dari:

a. Sesi awal

- 1) Konselor membuka sesi pertama dengan mengucapkan salam, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sesi salam yang dilakukan oleh konselor seperti:
  - a) Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
  - b) Bagaimana kabarnya hari ini?
  - c) Nak, apakah hari ini dalam kondisi sehat?
- 2) Konselor menjelaskan terkait tujuan layanan konseling guna mengetahui berbagai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Sesi ini konselor dapat mengucapkan beberapa hal di bawah ini yaitu:
  - a) Tujuan dari layanan konseling ini untuk mengetahui bahwa siswa dapat mencapai kehidupan yang optimal selama proses pembelajaran
  - b) Tujuan layanan ini diberikan untuk memberikan relaksasi kepada siswa untuk lebih tenang dan nyaman dalam menghadapi permasalahan yang dialami siswa
  - c) Tujuan dari relaksasi dalam layanan konseling untuk menurunkan kecemasan yang dialami oleh siswa.
- 3) Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkenalkan dirinya.
- 4) Konselor meminta siswa untuk duduk dengan nyaman
- 5) Konselor memberikan instruksi kepada siswa untuk mengambil napas dari hidung dan kemudian dikeluarkan dari mulut.

- 6) Konselor meminta siswa untuk fokus pada pernapasan dan relaksasi yang dilakukan, merasakan udara yang masuk dari hidung dan keluar dari mulut.
- 7) Konselor meminta siswa untuk melakukan ini secara berulang-ulang hingga siswa merasa tenang dan nyaman.
- 8) Relaksasi ini dilakukan oleh siswa selama 2-5 menit pada sesi awal sebelum masuk pada sesi inti layanan konseling.

b. Sesi inti

Pada sesi inti dalam layanan konseling individu ekologi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari:

- 1) Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita mengenai upaya relaksasi yang telah dilakukan pada sesi awal konseling sebelumnya
- 2) Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita terkait pengalaman hidupnya di tengah menghadapi persoalan yang dialaminya
- 3) Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggambarkan permasalahan yang dialaminya terkait dengan kondisi mental yang siswa alami.
- 4) Ketika siswa bercerita terkait permasalahannya, konselor membantu klien untuk meningkatkan hubungan terapeutik dirinya dengan lingkungannya.
- 5) Konselor membantu siswa untuk memperbaiki mood dengan melakukan beberapa terapi di tengah sesi konseling, beberapa terapi relaksasi ini dapat dilakukan dengan beberapa hal di bawah ini:
  - a) Merasakan rumput yang sedang ia injak
  - b) Merasakan sinar matahari yang masuk ke dalam pori-pori tubuh klien.
  - c) Merasakan daun atau bunga di sekitar sekolah yang dapat dipegang.

- d) Mendengarkan suara air mengalir di sekolah
  - e) Mendengarkan suara burung di lingkungan sekolah
  - f) Merasakan dan menghirup nafas secara mendalam dilakukan, dengan merasakan udara yang masuk dari hidung dan keluar dari mulut.
- c. Sesi akhir

Pada sesi akhir dalam layanan konseling individu ekologi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari:

- 1) Sebelum layanan konseling ditutup, konselor berupaya untuk meyakinkan siswa untuk selalu optimis menghadapi persoalan melalui teknik relaksasi ini, dalam hal ini, konselor dapat melakukan beberapa hal di bawah ini:
  - a) Saya ingin mengatakan bahwa layanan konseling ini penting untuk memberikan relaksasi dan kenyamanan bagi anda selama layanan konseling.
  - b) Konselor mendorong klien untuk yakin atas relaksasi yang dilakukan dapat membantu kesehatan mental siswa selama layanan konseling dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya
- 2) Setelah memberikan dorongan kepada siswa untuk optimis, konselor mendorong klien untuk relaksasi sebelum layanan konseling ditutup.
- 3) Konselor meminta siswa untuk duduk dengan nyaman
- 4) Konselor memberikan instruksi kepada siswa untuk mengambil napas dari hidung dan kemudian dikeluarkan dari mulut.
- 5) Konselor meminta siswa untuk fokus pada pernapasan dan relaksasi yang dilakukan, merasakan udara yang masuk dari hidung dan keluar dari mulut.
- 6) Konselor meminta siswa untuk melakukan ini secara berulang-ulang hingga siswa merasa tenang dan nyaman.

- 7) Relaksasi ini dilakukan oleh siswa selama 2-5 menit pada sesi awal sebelum masuk pada sesi inti layanan konseling.
- 8) Setelah relaksasi selesai, konselor mendorong klien untuk berperilaku sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Konselor menutup sesi konseling dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi hari ini dan karena waktu layanan konseling sudah habis maka mari kita tutup dengan doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Layanan konseling individu berbasis ekologi ini didasarkan pada penelitian Greenleaf dan Williams yang menyatakan bahwa konseling dengan perspektif ekologi berfokus pada identifikasi berbagai faktor-faktor yang menghambat klien untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan mereka. Di mana dalam layanan konseling ekologi memiliki keunikan pada adanya pengakuan bahwa faktor lingkungan memiliki peranan penting untuk mengidentifikasi dan mengubah proses terapeutik pada kondisi mental klien tersebut.<sup>127</sup> Misalnya, Delfin dalam hal ini memberikan contoh bahwa perumahan yang aman, sekolah yang baik, adanya tempat rekreasi yang baik akan memberikan dampak positif dan mempromosikan kesehatan yang berkelanjutan. Namun sebaliknya, ketika lingkungan ekologis yang terjadi seperti lingkungan dan sekolah yang kumuh akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan siswa.<sup>128</sup>

Greenlaf dan Williams dalam artikelnya juga menambahkan bahwa layanan konseling ekologi ini juga didukung oleh adanya lingkungan yang mampu mendukung kesehatan bagi klien tersebut; menurutnya konseling dengan perspektif ekologi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi semua individu.

---

<sup>127</sup> Joseph M. Williams and Arie T. Greenleaf, "Ecological Psychology: Potential Contributions to Social Justice and Advocacy in School Settings," *Journal of Educational and Psychological Consultation* 22, no. 141-157 (2011), <https://doi.org/10.1080/10474412.2011.649653>.

<sup>128</sup> Florencia Durón Delfin, "Mountains, Rivers, & Waterfalls: Nature's Effect on Communicating Negative Emotions" (UNIVERSITY OF HAWAII, 2018), <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/62283/2018-05-ma-durondelfin.pdf>.



Di mana hal ini didasarkan pada berbagai perilaku manusia tidak hanya dijelaskan sebagai fungsi dari faktor pribadi, atau  $B = f(P)$ ; namun faktor lingkungan (E) berinteraksi dengan karakteristik pribadi (P) saling berhubungan secara dinamis untuk menciptakan perilaku (B).<sup>129</sup>

Adanya hubungan antara kondisi mental dengan lingkungan saling memiliki hubungan satu sama lain dinyatakan oleh Carina Grafetstätter, et al bahwa adanya implikasi antara kesehatan mental dari perubahan iklim. Keduanya menyampaikan bahwa peristiwa cuaca terkait iklim dan perubahan lingkungan,<sup>130</sup> misalnya, Cusolo dan Ellis mengaitkan dengan beragam pengalaman kesehatan mental akut dan kronis, termasuk: respons emosional yang kuat, seperti kesedihan, kesusahan, keputusasaan, kemarahan, ketakutan, ketidakberdayaan, keputusasaan, dan stres. ; peningkatan tingkat gangguan mood, seperti depresi, kecemasan, dan stres yang berpengaruh pada kondisi lingkungan.<sup>131</sup> Hal ini menggambarkan sebuah konsep bahwa kondisi ekologi yang secara langsung berkaitan dengan kesehatan mental. Maka dari itu, ketika seseorang mengabaikan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut akan berkontribusi pada kondisi kesehatan mental itu sendiri. Hal inilah yang kemudian dijadikan dasar bahwa adanya kondisi lingkungan akan berpengaruh juga pada perkembangan perilaku manusia itu sendiri.

Pemanfaatan ekologi sebagai proses relaksasi selama layanan konseling individu berlangsung. Bratman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Sembilan belas orang berjalan kaki selama 90 menit di ruang hijau yang terdiri dari padang rumput dan pepohonan yang tersebar. 19 orang lainnya berjalan kaki selama 90 menit di jalan yang memiliki 3 hingga 4 jalur dengan lalu lintas

---

<sup>129</sup> Williams and Greenleaf, "Ecological Psychology: Potential Contributions to Social Justice and Advocacy in School Settings."

<sup>130</sup> Carina Grafetstätter et al., "Does Waterfall Aerosol Influence Mucosal Immunity and Chronic Stress? A Randomized Controlled Clinical Trial," *Journal of Physiological Anthropology* 36, no. 10 (2017), <https://doi.org/10.1186/s40101-016-0117-3>.

<sup>131</sup> Ashlee Cunsolo and Neville R. Ellis, "Ecological Grief as a Mental Health Response to Climate Change-Related Loss," *Nature Climate Change* 8 (2018): 275–81, <https://doi.org/10.1038/s41558-018-0092-2>.

yang stabil. Semua peserta menyelesaikan skala perenungan sebelum dan sesudah berjalan, dan memiliki fMRI yang memindai otak mereka selama berjalan. Para peneliti menemukan bahwa perenungan yang dilaporkan sendiri menurun secara signifikan setelah berjalan-jalan di ruang hijau. Selanjutnya, aktivitas saraf di korteks prefrontal subgenual (sgPFC) menurun di antara mereka yang berjalan di ruang hijau. Berjalan di jalan yang sibuk tidak berpengaruh pada perenungan atau aktivitas yang dilaporkan sendiri di sgPFC. sgPFC adalah area otak yang terkait dengan pemrosesan kesedihan, rasa bersalah, penyesalan, narasi negatif, dan penolakan teman sebaya.<sup>132</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi alam akan berpengaruh pada kondisi otak yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

Delfin menyebutkan bahwa skor kemarahan dan depresi yang dilaporkan sendiri lebih rendah pada orang yang mengamati hutan hidup dibandingkan dengan mereka yang mengamati kota. Skor laporan diri ini cocok dengan ukuran fisiologis peserta, yang mengalami tekanan darah rendah dan aktivasi sistem saraf parasimpatis saat terpapar alam.<sup>133</sup> Alasan mengapa emosi negatif menurun secara alami, dijelaskan bahwa mengurangi pikiran negatif, paparan alam dapat menurunkan intensitas emosi negatif.

Miyazaki dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa “tubuh manusia dibuat untuk beradaptasi dengan alam” karena manusia telah menghabiskan 99,9% dari sejarahnya di lingkungan alam. Ia juga memperingatkan, “artifisialisasi berlangsung begitu cepat sehingga kita sekarang berada dalam situasi yang penuh tekanan dan terpaksa menghadapi tekanan yang diakibatkannya.<sup>134</sup> Maka dari itu, dalam keadaan tersebut, kita menerima rangsangan yang berakar pada alam itu sendiri melalui terapi alami dalam layanan konseling individu, hal ini dapat dilakukan oleh konselor dengan

---

<sup>132</sup> Gregory N. Bratman et al., “Nature Experience Reduces Rumination and Subgenual Prefrontal Cortex Activation,” in *Proceedings of the National Academy of Sciences of The United States of America*, 2015, 8567–72, <https://doi.org/10.1073/pnas.1510459112>.

<sup>133</sup> Delfin, “Mountains, Rivers, & Waterfalls: Nature’s Effect on Communicating Negative Emotions.”

<sup>134</sup> Y. Miyazaki, “Science of Natural Therapy” (Center for Environment, Health, and Field Sciences, Chiba University, n.d.).

memberikan kepada klien selama layanan akan merasa rileks dalam proses layanan konseling berlangsung, sehingga klien akan lebih terbuka dan nyaman selama layanan konseling.

Gutkin dalam artikelnya juga menambahkan bahwa dalam penggunaan ekologi sebagai media intervensi bagi klien yang mengalami masalah, di mana asumsi ini didasarkan pada perilaku manusia yang di mana adanya fungsi interaksi yang sifatnya kompleks antara karakteristik individu dengan lingkungannya.<sup>135</sup> Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan adanya penelitian dari Cunsolo dan Eliis yang menyatakan bahwa kondisi ekologis memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang dimensi emosional dan psikologis serta untuk mengatasi atau menyembuhkan kondisi psikologis dari individu tersebut.<sup>136</sup>

Nur Azizah dan Nugroho dalam hal ini mengambil Teori Operant Conditioning dari B.F. Skinner yang digunakan untuk meramalkan (memprogram) dan mengontrol tingkah laku yang akan dibentuk.<sup>137</sup> Perspektif ekologi dalam layanan konseling individu bagi siswa juga harus diprogram secara menarik, unik dan inovatif untuk merangsang ide dan imajinasi kreatif siswa sehingga tujuan layanan konseling individu berwawasan ekologi bisa terwujud karena juga didukung adanya stimulus yang muncul sehingga respon yang didapatkan dalam menghargai alam atau memanfaatkan alam bisa berguna bagi kondisi mental dan perilaku siswa.

Pemanfaatan ekologi melalui layanan konseling individu di SMA Negeri Ajibarang ini dilakukan guna menunjukkan adanya kontribusi bagi pemahaman tentang lingkungan dengan faktor manusia. Dalam hal ini dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media dalam layanan konseling individu dengan pendekatan ekologi. Lingkungan sekolah mampu

---

<sup>135</sup> Terry B. Gutkin, "Ecological Psychology: Replacing the Medical Model Paradigm for School-Based Psychological and Psychoeducational Services," *Journal of Educational and Psychological Consultation* 22, no. 1 (2012): 1–20, <https://doi.org/10.1080/10474412.2011.649652>.

<sup>136</sup> Cunsolo and Ellis, "Ecological Grief as a Mental Health Response to Climate Change-Related Loss."

<sup>137</sup> Azizah and Nugroho, "Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance."

memaksimalkan penerapan ekologi sebagai media yang mendukung segala aktivitas layanan baik akademik maupun non akademik di sekolah. Segala bentuk intervensi maupun penguatan (reinforcement) memberikan dukungan besar bagi siswa yang diaplikasikan dalam layanan konseling individu yang berimplikasi bagi seluruh komponen yang ada di sekolah yang bisa berkontribusi dalam menghargai lingkungan dan alam sekitar dengan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai wadah untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika yang dapat menjadi landasan bagi terciptanya kesejahteraan manusia dan model pembangunan berkelanjutan. Model ekologi dalam konteks sistem manusia umumnya mengacu pada kerangka kerja yang berupaya memahami interkoneksi antara manusia dan berbagai konteksnya, dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan hubungan yang seimbang dan sinergis antara manusia dan lingkungan.

Dalam praktik layanan konseling individu bertujuan untuk pencegahan dan intervensi perilaku anak dievaluasi dalam konteks dan intervensi dikembangkan yang berfokus pada anak, guru, dan lingkungan. Dalam proses layanan konseling individu, teknik yang digunakan SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu relaksasi dalam proses layanan konseling, di mana pendekatan dalam layanan ini menggunakan prosedur untuk membantu individu menghadapi situasi stres dan menghilangkan stres Relaksasi benson menjadi metode untuk memfasilitasi respons fisik dan emosional yang lebih sehat terhadap permasalahan individu. Pendekatan ini menurunkan tingkat metabolisme, tekanan darah, asupan oksigen, ketegangan otot, dan tingkat pernapasan, sekaligus menciptakan perasaan damai dan puas. Pendekatannya sederhana dan terdiri dari pernapasan dalam dan latihan relaksasi nafas dan otot melalui lingkungan sekolah

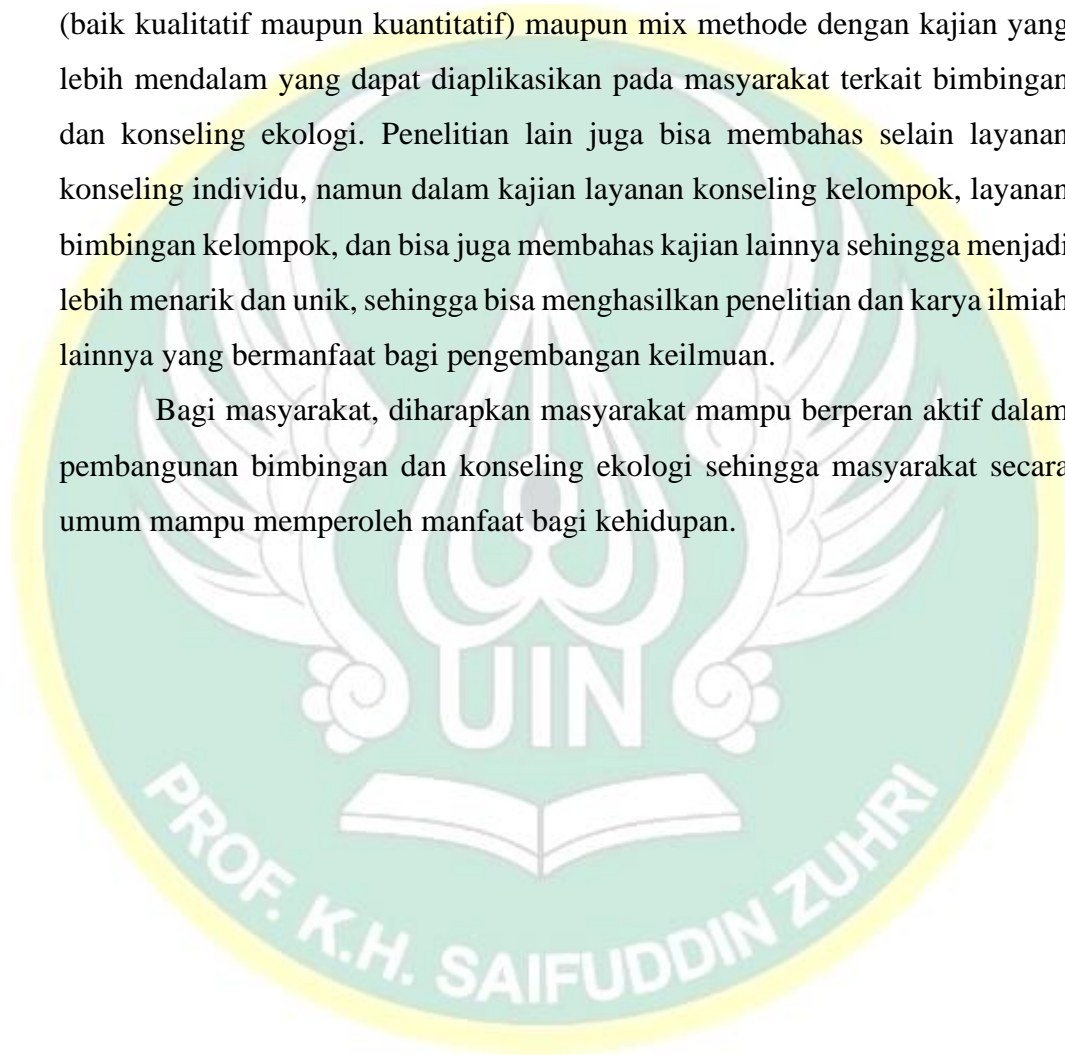
#### **B. Saran**

Penelitian ini tergolong penelitian yang memiliki relevansi dengan bimbingan dan konseling ekologi. Semoga saja dengan penelitian ini memberikan nilai kebaikan bagi akademisi dan masyarakat. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan dan riset-riset yang lebih baik untuk penelitian kedepannya.

Bagi guru pembimbing di sekolah Adiwiyata. Besar harapan bagi penulis untuk terus berupaya melakukan kajian terkait dengan bimbingan dan konseling ekologi, agar memberikan keluasan ilmu dan pengetahuan dan juga nantinya dapat menjadi rujukan dalam dinamika bimbingan dan konseling ekologi di Indonesia.

Bagi para akademisi, diharapkan bisa mengkaji dengan metode lain (baik kualitatif maupun kuantitatif) maupun mix methode dengan kajian yang lebih mendalam yang dapat diaplikasikan pada masyarakat terkait bimbingan dan konseling ekologi. Penelitian lain juga bisa membahas selain layanan konseling individu, namun dalam kajian layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, dan bisa juga membahas kajian lainnya sehingga menjadi lebih menarik dan unik, sehingga bisa menghasilkan penelitian dan karya ilmiah lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam pembangunan bimbingan dan konseling ekologi sehingga masyarakat secara umum mampu memperoleh manfaat bagi kehidupan.



### Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal, and Alief Budiyo. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 98–108. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>.
- Anwar, Moh Khoerul, and Ruly Ningsih. "Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millennial Era." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3209>.
- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aryana, Kadek Oka, and Dwi Novitasari. "Pengaruh Tehnik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Lansia Di Unit Rehabilitas Sosial Wening Wardoyo Ungaran." *Jurnal Keperawatan Jiwa: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.26714/jkj.1.2.2013.%25p>.
- Azizah, Nur, and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho. "Adiwiyata Program for Students in The Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance." *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies* 5, no. 2 (2020): 178–92. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i2.3689>.
- Beck, Matthew J., Meredith A. Rausch, Haley D. Wikoff, and Laura L. Gallo. "Ecological Considerations and School Counselor Advocacy With LGBT Students." *Journal of Counselor Leadership and Advocacy* 5, no. 1 (2018): 45–55. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2017.1402393>.
- Bratman, Gregory N., J. Paul Hamilton, Kevin S. Hahn, Gretchen C. Daily, and James J. Gross. "Nature Experience Reduces Rumination and Subgenual Prefrontal Cortex Activation." In *Proceedings of the National Academy of Sciences of The United States of America*, 8567–72, 2015. <https://doi.org/10.1073/pnas.1510459112>.
- Cunsolo, Ashlee, and Neville R. Ellis. "Ecological Grief as a Mental Health

Response to Climate Change-Related Loss.” *Nature Climate Change* 8 (2018): 275–81. <https://doi.org/10.1038/s41558-018-0092-2>.

Delfin, Florencia Durón. “Mountains, Rivers, & Waterfalls: Nature’s Effect on Communicating Negative Emotions.” UNIVERSITY OF HAWAII, 2018.

Demerath, Peter. “The Emotional Ecology of School Improvement Culture: Charged Meanings and Common Moral Purpose.” *Journal of Educational Administration* 56, no. 5 (2018): 488–503. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2018-0014>.

Effendi, Rahayu, Hana Salsabila, and Abdul Malik. “Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan.” *MODUL* 18, no. 2 (2018): 75–82. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>.

Fiah, Rifda El. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Grafetstätter, Carina, Martin Gaisberger, Johanna Prosegger, Markus Ritter, Predrag Kolarž, Christina Pichler, Josef Thalhamer, and Arnulf Hartl. “Does Waterfall Aerosol Influence Mucosal Immunity and Chronic Stress? A Randomized Controlled Clinical Trial.” *Journal of Physiological Anthropology* 36, no. 10 (2017). <https://doi.org/10.1186/s40101-016-0117-3>.

Gutkin, Terry B. “Ecological Psychology: Replacing the Medical Model Paradigm for School-Based Psychological and Psychoeducational Services.” *Journal of Educational and Psychological Consultation* 22, no. 1 (2012): 1–20. <https://doi.org/10.1080/10474412.2011.649652>.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

Hellen, A. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Henderson, Kristen, and Michel Loreau. “An Ecological Theory of Changing Human Population Dynamics.” *People and Nature* 1, no. 1 (2019): 31–43. <https://doi.org/10.1002/pan3.8>.

Hidayati, Novi Wahyu, Martin, and Hastani. “Bimbingan Dengan Pendekatan Ekologi Untuk Memaksimalkan Pencapaian Tugas Perkembangan Sosial Emosional Anak Taman Kanak-Kanak.” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24176/re.v4i2.414>.



- Indonesia, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik. “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah,” 2019.
- Indonesia, Presiden Republik. “Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan,” 1992.
- Irianto, Dede Margo. “Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Lingkungan Hidup Pada Siswa Yang Mempunyai Hasil Belajar IPA Tinggi Di Sekolah Dasar (Studi Eksperimen Terhadap Siswa SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru).” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2014): 61–73. <https://doi.org/10.17509/eh.v6i2.4571>.
- Irwanto. “Dipenuhi Sampah Rumah Tangga, 3 Sungai Di Palembang Mengalami Pendangkalan,” 2021.
- Landriany, Ellen. “Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup Di SMA Kota Malang.” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 82–88. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i1.1739>.
- Latifah, Umi. “Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017): 185–96.
- Lestari, Melina. “Program Bimbingan Dan Konseling Ekologis Bagi Anak Dengan ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder).” *Sosio E-Kons* 9, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i3.2254>.
- McCallen, Emily, Jonathan Knott, Gabriela Nunez-Mir, Benjamin Taylor, Insu Jo, and Songlin Fei. “Trends in Ecology: Shifts in Ecological Research Themes over the Past Four Decades.” *Frontiers in Ecology and The Environment* 17, no. 2 (2019): 106–16. <https://doi.org/10.1002/fee.1993>.
- McMahon, H. George, Erin C. M. Mason, Nichole Daluga-Guenther, and Alina Ruiz. “An Ecological Model of Professional School Counseling.” *Journal of Counseling and Development* 92, no. 4 (2014). <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2014.00172.x>.
- Miyazaki, Y. “Science of Natural Therapy.” Center for Environment, Health, and Field Sciences, Chiba University, n.d.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhyatun. “Konseling Ekologi Bronfenbrenner Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Sebagai Fitrah Anak (Spiritual Intelligence).” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 149–61. <https://doi.org/10.29080%2Fjbki.v9i2.114>.
- Nawawi, Haedar. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Palmer, Margaret A., Joy B. Zedler, and Donald A. Falk. “Ecological Theory and Restoration Ecology.” *Foundations of Restoration Ecology*, 2016, 3–26. [https://doi.org/10.5822/978-1-61091-698-1\\_1](https://doi.org/10.5822/978-1-61091-698-1_1).
- Prasetyo, W. H., N. A. Ishak, A. Basit, J. A. Dewantara, O. T. Hidayat, A. R. Casmana, and A. Muhibbin. “Caring for the Environment in an Inclusive School: The Adiwiyata Green School Program in Indonesia.” *Issues in Educational Research* 30, no. 3 (2020): 1040–57. <https://doi.org/10.3316/informit.465358475799997>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Raharja, Setya. “Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran,” 2012.
- Ríos, Cati V. de los, Jorge López, and Ernest Morrell. “Toward a Critical Pedagogy of Race: Ethnic Studies and Literacies of Power in High School Classrooms.” *Race and Social Problems* 7 (2015): 84–96. <https://doi.org/10.1007/s12552-014-9142-1>.
- Robert, and Marriane H. Mitchell. *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sandiah, Fauzan Anwar. "Bimbingan Dan Konseling Islam Ekologis (Studi Praktik Pembinaan Dan Layanan Ekologi Di SMP Muhammadiyah 2 Depok Sleman, D.I. Yogyakarta)." Pascasarjana UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2017. <http://digilib.uin-suka.ac.id/24657/>.

Sanyata, Sigit. "Paradigma Bimbingan Dan Konseling: Pergeseran Orientasi Dari Terapeutik-Klinis Ke Preventif Perkembangan." *Paradigma* 14, no. VII (2012): 95–114.

Siwabessy, Louise. "Pendekatan Ekologi Dalam Pemilihan Karir Usia Dini Pada Masyarakat Tradisional." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2012): 13–19. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/download/1170/999>.

Skanavis, Constantina, and Evangelos Manolas. "School Gardens and Ecovillages: Innovative Civic Ecology Educational Approaches at Schools and Universities." In *Transformative Approaches to Sustainable Development at Universities*. Springer, Cham, 2015. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-08837-2\\_37](https://doi.org/10.1007/978-3-319-08837-2_37).

"SMA Negeri Ajibarang," n.d.

Stevenson, Michael, Matt Bower, Garry Falloon, Anne Forbes, and Maria Hatzigianni. "By Design: Professional Learning Ecologies to Develop Primary School Teachers' Makerspaces Pedagogical Capabilities." *British Journal of Educational Technology* 50, no. 3 (2019): 1260–74. <https://doi.org/10.1111/bjet.12743>.

Stormshak, Elizabeth A., and Thomas J. Dishion. "An Ecological Approach to Child and Family Clinical and Counseling Psychology." *Clinical Child and Family Psychology Review* 5 (2002): 197–215. <https://doi.org/10.1023/A:1019647131949>.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, n.d.

Sung, Yu-Hsien. "Dropout Counseling in Taiwan: School Teacher-Counselors' Perspectives and the Ecological System Theory." *Journal of University of Taipei* 48, no. 2 (2017): 53–84. <https://doi.org/10.6336/JUTEE.4802.003>.

Suwanto, Agus Wiwit, Esti Sugiyorini, and Heru Wiratmoko. "Efektifitas Relaksasi

Benson Dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa.” *Indonesian Journal for Health Science* 4, no. 2 (2020): 91–98. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2309>.

Taylor, Julia V., and Donna M. Gibson. “Crisis on Campus: Eating Disorder Intervention from a Developmental-Ecological Perspective.” *Journal of American College Health* 64, no. 3 (2016): 251–55. <https://doi.org/10.1080/07448481.2015.1117468>.

Theron, Linda C. “The Everyday Ways That School Ecologies Facilitate Resilience: Implications For School Psychologists.” *School Psychology International* 37, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.1177/0143034315615937>.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Tompodung, Tirza Carol Gracia, Siti Badriyah Rushayati, and M. Nur Aidi. “Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah Di Kota Depok.” *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan (JPSL)* 8, no. 2 (2018): 170–77. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.170-177>.

Utina, Ramli, and Dewi Wahyuni K. Baderan. *Ekologi Dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, 2009.

Warju, Slamet Prawiro Harto, Soenarto, and Martin D. Hartmann. “Evaluating the Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence from Indonesia.” *International Journal of Environmental and Science Education* 12, no. 6 (2017): 1483–1501.

Williams, Joseph M., and Arie T. Greenleaf. “Ecological Psychology: Potential Contributions to Social Justice and Advocacy in School Settings.” *Journal of Educational and Psychological Consultation* 22, no. 141–157 (2011). <https://doi.org/10.1080/10474412.2011.649653>.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2010.